

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI
(Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong)

KARYA KEPENARIAN



oleh

Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
NIM 14134154

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI
(Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong)

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
NIM 14134154

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI
(*Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong*)

Yang disusun oleh

Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
NIM 14134154

Telah dipertahankan dihadapan dewan peguji Tugas Akhir
Pada tanggal 26 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji,

Ketua Penguji,



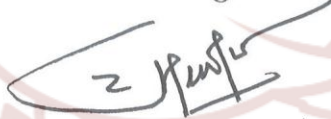
Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195903301982031002

Penguji Utama,



Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn.
NIP. 195806211980122001

Pembimbing,



Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196206041983032001

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 13 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

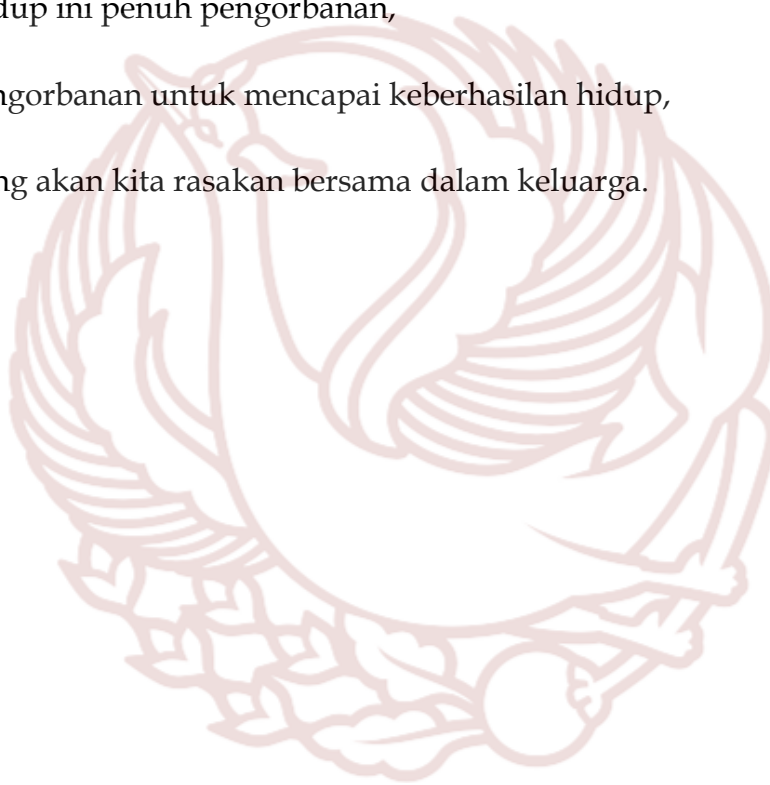
PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sugeng Purwanto dan Ibu Sriati yang senantiasa telah memberikan doa dan support kepada penyaji sehingga karya ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing tugas akhir.
3. Febrin Ratri Ajeng Supraba dan Yoni Eka Prasetya yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penyaji.
4. Bapak Gondo Puspito selaku Guru dan motivator penyaji yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penyaji.
5. Liliana Sri Sugiyarso yang selalu memberikan semangat dan berjuang bersama menempuh tugas akhir.
6. Semua rekan - rekan yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penyaji.

MOTTO

Usaha dan upaya akan merubah segalanya,
Dan keberhasilan akan menyertai selalu,
Hidup ini penuh pengorbanan,
Pengorbanan untuk mencapai keberhasilan hidup,
Yang akan kita rasakan bersama dalam keluarga.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
Tempat, tanggalahir : Blitar, 29 April 1996
NIM : 14134154
PrgramStudi : Seni Pertunjukan
Alamat : Dsn Celeng RT 03 RW 01 Tulungrejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, JawaTimur.

Menyatakanbahwa:

1. Tugas Akhir Karya Kepenarian saya dengan judul : Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri (*Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong*) adalah benar-benar merupakan sebuah karya interpretasi saya terhadap senima-seniman, dosen maupun penyusunan dari karya tersebut. Saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut di publikasikan dalam media yang sudah di kelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan Akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 03 Agustus 2018

Penyaji



Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
14134154

ABSTRAK

Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri (*Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong*) oleh Wilujeng Dyah Ayu Arimbi (Penyaji, S-1 Jurusan Tari Intitut Seni Indonesia Surakarta).

Program Studi S1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta mempunyai tiga jalur Tugas Akhir yaitu Kepenarian, Skripsi dan Koreografi. Penyaji memilih jalur Kepenaraian tari tradisi Gaya Surakarta Putri. Penyaji diwajibkan menguasai sepuluh materi, Tari Putri Gaya Surakarta, yaitu: 1. *Bedhaya Ela-ela*, 2. *Bedhaya Pangkur*, 3. *Bedhaya Duradasih*, 4. *Srimpi Jayaningsih*, 5. *Srimpi Anglirmendhung*, 6. *Srimpi Ludiramadu*, 7. *Gambyong Mudhatama*, 8. *Adaninggar Kelaswara*, 9. *Gambyong Gambirsawit*, 10. *Gambyong Ayun-ayun*.

Kertas ini memaparkan tentang latar belakang penyaji, uraian tentang sajian materi tari yang telah penyaji pilih, tafsir garap penyaji, juga meliputi uraian tentang proses, sumber lisan maupun tulisan yang digunakan, audio visual yang penyaji gunakan untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

Proses Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui beberapa proses tahap yaitu persiapan teknis, pendalaman, pengembangan wawasan dan berbagai tahap ujian. Ujian tahap pertama yaitu kelayakan, penyaji di tuntutan untuk menguasai sepuluh materi, setelah dinyatakan lolos tahap berikutnya. Tahap Ujian Penentuan Akademik, menyajikan dua repertoar tari dengan cara diundi materi yang penyaji dapatkan yaitu: *Bedhaya Ela-Ela* dan *Srimpi Anglirmendhung*. Tahap selanjutnya adalah tahap ujian Tugas Akhir yaitup penyaji memilih tiga repertoartari yaitu *Bedhaya Duradasih*, *Bedaya Ela-Ela* dan *Srimpi Anglirmendhung* untuk Ujian Tugas Akhir penyaji menyajikan satu repertoar tari sesuai dengan hasil undian yaitu *Bedhaya Duradasih*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penyaji dapat menyelesaikan Ujian Tugas Akhir dengan jalur kepenarian untuk memenuhi syarat guna mencapai derajat Sarjana Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pembuatan kertas kerja dan proses Ujian Tugas Akhir tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu dengan kesempatan ini penyaji menghaturkan banyak terima kasih kepada Kedua orang tua tercinta yang senantiasa telah memberikan doa dan support kepada penyaji sehingga karya ini dapat terselesaikan. Ibu Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan terhadap penyaji. Bapak Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Sn. selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memberikan nasehat dari perkuliahan sampai proses menuju Tugas Akhir. Bapak Gondo Puspito selaku Guru dan motivator yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penyaji. Liliana Sri Sugiyarso, Jati Saksono, Keluarga Baringin, serta rekan-rekan yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penyaji. Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada para narasumber yaitu Ibu Rusini,

S.Kar., M.Hum, Bapak Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S. yang telah memberikan banyak informasi untuk melengkapi penulisan kertas kerja ini. Ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses awal hingga Tugas Akhir selesai.

Penyaji menyadari bahwa kertas kerja ini jauh dari sempurna, maka dari itu penyaji mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 03 Agustus 2018

Penyaji

Wilujeng Dyah Ayu Arimbi

14134154

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang kepenarian.....	1
B. Gagasan.....	4
C. KeteranganTari.....	7
1. Tari Bedhaya.....	7
2. Tari Srimpi.....	14
3. Tari Wireng/Pethilan.....	18
4. Tari Gambyong.....	20
D. Tujuan dan Manfaat.....	25
E. Tinjauan Sumber.....	25
F. Kerangka Konseptual.....	29
G. Metode Kekarya.....	31
H. Sistematika Penulisan	36
 BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS.....	 37
A. Tahap Persiapan Materi.....	38
B. Tahap Pendalaman Materi.....	40
C. Tahap Pengembangan Wawasan.....	40
D. Tahap Penggarapan.....	41
E. Tahap Penentuan.....	46
F. Tahap Ujian Tugas Akhir.....	47
 BAB III DESKRPSI SAJIAN	 48
A. <i>Bedhaya Pangkur</i>	48
1. Maju Beksan.....	48
2. Beksan	48

a. Beksan Pertama.....	48
b. Beksan Kedua.....	49
3. Mundur Beksan	49
B. <i>Bedhaya</i> Ela-Ela.....	50
1. Maju Beksan.....	50
2. Beksan	51
3. Mundur Beksan.....	51
C. <i>Bedhaya</i> <i>Duradasih</i>	53
1. Maju Beksan.....	53
2. Beksan	53
3. Mundur Beksan.....	53
D. <i>Srimpi</i> <i>Jayaningsih</i>	55
1. Maju Beksan.....	56
2. Beksan	56
a. Beksan Merong.....	56
b. Beksan Inggah.....	56
3. Mundur Beksan.....	56
E. <i>Srimpi</i> <i>Anglirmendhung</i>	57
1. Maju Beksan.....	57
2. Beksan	57
3. Mundur Beksan.....	58
BAB IV PENUTUP.....	60
DAFTAR ACUAN.....	62
A. Daftar Pustaka.....	62
B. Diskografi.....	63
C. Narasumber.....	64
GLOSARIUM.....	65
LAMPIRAN	70
A. Biodata Penyaji	70
B. Pendukung Sajian.....	71
C. Lampiran Foto.....	74
D. Pendukung Karawitan.....	77
E. Notasi Karawitan.....	78
F. Jadwal Ujian.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian tata rias busana tari <i>Bedhaya Pangkur</i> berdasarkan tempat pemakaian.	49
Tabel 2. Rincian tata rias busana tari <i>Bedhaya Ela-ela</i> berdasarkan tempat pemakaian	51
Tabel 3. Rincian tata rias busana tari <i>Bedhaya Duradasih</i> berdasarkan tempat pemakaian	54
Tabel 4. Rincian tata rias busana tari <i>Srimpi Jayaningsih</i> berdasarkan tempat pemakaian.	57
Tabel 5. Rincian tata rias busana tari <i>Srimpi Anglirmendhung</i> berdasarkan tempat pemakaian.	58

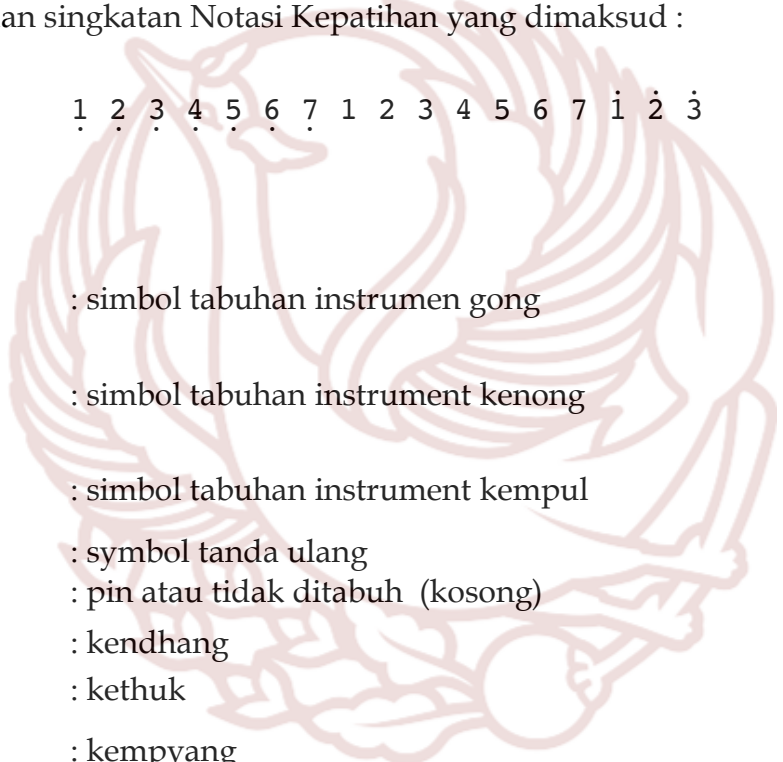
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rias dan Busana Tari <i>Bedhaya Pangkur</i> , Pada Ujian Semester VII tampak depan	50
Gambar 2. Rias dan Busana Tari <i>Bedhaya Ela-ela</i> , Pada Ujian Penentuan pertama tampak depan 26 Juni 2018	52
Gambar 3 . Busana Tari <i>Bedhaya Ela-ela</i> , Pada Ujian Penentuan pertama tampak belakang 26 Juni 2018	52
Gambar 4. Rias dan Busana Tari <i>Bedhaya Duradasih</i> , Pada Ujian Tugas Akhir 24 Juli 2018 tampak depan	54
Gambar 5. Busana Tari <i>Bedhaya Duradasih</i> , Pada Ujian Tugas Akhir 24 Juli 2018 tampak belakang	55
Gambar 6. Rias dan Busana Tari <i>Srimpi Anglirmendhung</i> , Pada Ujian Penentuan kedua 3 Juli 2018 tampak depan	59
Gambar 7. Busana Tari <i>Srimpi Anglirmendhung</i> , Pada Ujian Penentuan kedua tampak belakang 3 Juli 2018	59

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titi laras penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musikal digunakan system pencatatan notasi berupa Titi laras Kapatihan (Jawa). Penggunaan system notasi, symbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isitulisannya. Berikut simbol dan singkatan Notasi Kapatihan yang dimaksud :

Notasi : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̣ 2̣ 3̣

- 
- : simbol tabuhan instrumen gong
^ : simbol tabuhan instrument kenong
^ : simbol tabuhan instrument kempul
— : symbol tanda ulang
· : pin atau tidak ditabuh (kosong)
᳚ : kendhang
+ : kethuk
- : kempyang
< : menuju
1 : (satu) dibaca *ji*
2 : (dua) dibaca *ro*
3 : (tiga) dibaca *lu*
4 : (empat) dibaca *pat*
5 : (lima) dibaca *ma*
6 : (enam) dibaca *nem*
7 : (tujuh) dibaca *pi*

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Tari merupakan ekspresi jiwa yang di wujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah, serta diikat oleh nilai-nilai kultur individu pendukungnya (Sal Murgiyanto, 1993). Menari pada dasarnya merupakan suatu keterampilan seseorang dalam bidang seni yang di pengaruhi oleh bakat dan talenta. Bakat dan talenta khususnya di bidang seni tari merupakan sebuah anugerah yang di berikan Tuhan kepada umat manusia. Penari menggunakan tubuhnya secara totalitas dalam mengekspresikan diri. Upaya seorang penari untuk memperoleh kemampuan kepenarian yang baik melalui berbagai pengamatan, pengalaman dan kemampuan menganalisis elemen-elemen yang berkaitan dengan konsep dan ketubuhan.

Penyaji lahir di Blitar pada 29 April 1996 dan di besarkan bukan dari keluarga maupun lingkungan seniman sehingga masih sedikit mengenal seni khususnya di bidang seni tari. Sejak kecil penyaji memang gemar menari, dari tingkat Sekolah Dasar penyaji sering mengikuti ekstrakurikuler maupun sanggar di luar sekolah. Dari beberapa pengalaman yang penyaji dapatkan membuat penyaji ingin mendalami kesenian khususnya di bidang seni tari, oleh karena itu penyaji

memutuskan untuk melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Pada awal menuntut ilmu di Institusi Seni, penyaji memulai dari nol dalam arti mulai belajar dari awal tentang tari Tradisi Gaya Surakarta, dan jauh secara kompetensi dari teman-teman yang memang sebelumnya sudah terlebih dahulu masuk dalam sekolah seni atau SMKI, yang pastinya mereka memiliki kemampuan lebih untuk menari Jawa khususnya Tari Gaya Surakarta. Penyaji yakin jika sesuatu itu dipelajari dengan tekun dan intens dalam berproses, maka akan tercapai apa yang diinginkan. Berpijak dari keyakinan tersebut penyaji mulai mengejar ketertinggalannya dengan cara meningkatkan kualitas kepenarian dan mengolah bentuk-bentuk tubuh dengan cara berlatih kekuatan, ketahanan, kelenturan tubuh.

Selama mengikuti proses pendidikan di ISI Surakarta, penyaji mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang Seni Tari baik praktek maupun teori. Penyaji juga pernah terlibat dalam beberapa kegiatan kampus maupun luar kampus yang memberikan banyak pengalaman untuk penyaji dalam bidang menari, contohnya Lomba Poco-Poco Nusantara pada tahun 2015 di TMII, pada semester 5 penyaji membantu ujian *Bedhaya Duradasih*, dan membantu ujian Tugas Akhir Kepenarian Tokoh Srikandi Senopati, penyaji masuk dalam penari rampak. Dari beberapa kegiatan yang penyaji ikuti penyaji mendapatkan

banyak pelajaran antara lain mendapatkan pengalaman menari kelompok, menyamakan *rasa* dalam menari kelompok, belajar pemahaman *Gendhing*, belajar tehnik menari tradisi maupun non tradisi.

Tugas Akhir merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 dalam bidang seni, khususnya seni tari. Dalam hal ini penyaji dituntut memilih satu dari tiga Tugas Akhir yang sesuai dengan kemampuan penyaji, yaitu: Tugas Akhir Karya Ilmiah dan Tugas Akhir Karya Seni. Tugas Akhir Karya Seni menjadi pilihan penyaji untuk menyelesaikan studi S-1 Jurusan Seni Tari.

Dari bekal pembawaan dan ujian semester VII materi *Bedhaya Srimpi*, menurut penyaji untuk mencapai kepenaraian yang baik itu tidak mudah karena kerampakkan gerak, penyatuan *rasa*, *luwes*, *sareh*, dan kepekaan terhadap *Gendhing* sangat penting. Dengan latar belakang penyaji yang bukan berasal dari Jawa Tengah penyaji merasa kesulitan di bidang irama dan gerakan yang mengalir yang memang dulunya penyaji terbiasa mendengarkan irama cepat dan gerakan yang tegas. Dari situlah penyaji merasa tertantang mempelajari tari *Bedhaya Srimpi*. Penyaji merasa semakin bersemangat untuk berlatih gerakan-gerakan dan tehnik tari Jawa khususnya tari Jawa Tengah. Dari pengalaman yang penyaji dapatkan, penyaji merasa terdorong dan termotivasi untuk memperdalam kepenarian penyaji, minat untuk memilih jalur kepenarian khususnya

tari gaya Surakarta melalui materi genre *Bedhaya Srimpi* untuk menuju Tugas Akhir Kepenarian Gaya Suarakarta.

B. Gagasan

Seni tari merupakan suatu ekspresi jiwa manusia yang di wujudkan melalui gerak tubuh manusia yang berirama, yang di lakukan di tempat dan waktu tertentu untuk mengungkapkan perasaan dan maksud tertentu. Dalam hal ini media untuk menyalurkan ekspresi jiwa, perasaan yaitu tubuh. Untuk menjadi penari yang baik, penyaji harus memahami kemampuan tubuh itu sendiri.

Penyaji memiliki peran yang sangat penting, dalam sebuah pertunjukan tari tidak hanya sebagai pelaku tari yang dipilih oleh koreografer tetapi juga harus bisa menyampaikan gagasan atau ide penyusun kepada penonton. Dalam pencapaian yang maksimal seorang penyaji di tuntut latihan secara rutin dan teratur secara individu maupun dengan kelompok. Saat melakukan latihan secara individu melalui proses pencapaian materi, tehnik gerak, detail gerak dan penghayatan pada tari, penyaji di harapkan mampu memahami tentang kekurangan dan kelebihan yang penyaji miliki. Selain itu penyaji juga di harapkan paham tentang materi secara penjiwaan, *rasa*, dan tafsir sebagai pijakan penyaji.

Berkaitan dengan bekal kemampuan kepenarian yang telah di paparkan, dalam dunia tari tradisi banyak di tulis tentang konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan aturan sikap tari (*patrap beksan*), konsep tafsir, maupun yang berkaitan dengan penilaiannya. Disamping itu ada delapan aturan "*Hasta Sawanda*" yang harus di pahami para seniman tari tradisi. Penyaji mencoba untuk menerapkan konsep tersebut sesuai dengan ide garap dari masing-masing bentuk sajian untuk memunculkan estetika dalam tari.

Tidak hanya menggunakan konsep *Hasta Sawanda* saja, melainkan penyaji juga menggunakan konsep *sungguh*, *mungguh* dan *lungguh* untuk memperkaya konsep kepenarian penyaji. Selain konsep kepenarian penyaji juga membutuhkan tentang pengkayaan karakter seperti *Wireng/Pethilan*, *Bedhaya*, *Srimpi*, dan *Gambyong*.

Tuntunan tugas akhir banyak hal yang harus di siapkan mulai dari persiapan diri, melakukan proses latihan, menentukan pendukung. Melakukan proses yang cukup lama untuk mencapai kualitas yang diinginkan. Tuntutan tafsir suatu repertoar tari, kualitas gerak, dan wawasan menjadi modal dasar syarat tugas akhir dalam memilih sepuluh repertoar tari. Dalam ujian tugas akhiri ini penyaji memilih jalur kepanarian dengan genre *Bedhaya Srimpi*, dikarenakan penyaji ingin memahami, mengenal, dan mengerti lebih lanjut tentang tari tradisi gaya

Surakarta khususnya tari *Bedhaya Srimpi*. Kesulitan dalam materi ini yaitu mengolah *rasa*, *rasa Gendhing*, *semeleh*, *sareh* dan konsisten dalam gerak serta kerampakan dalam sebuah tari kelompok. Hal ini di landasi pemikiran penyaji bahwa melalui kepenarian Gaya Surakarta ini memungkinkan penyaji untuk lebih mendalami ketubuhannya, mendalami olah *rasa*, mengasah daya kreatifitas kepenarian penyaji agar bisa menjadi seorang penari yang baik, yang akhirnya mendorong penyaji mantab memilih kepenarian karya seni tari tradisi gaya Surakarta sebagai Tugas Akhir.

Ketertarikan penyaji pada genre *Bedhaya Srimpi*, karena tari *Bedhaya Srimpi* mempunyai aturan dan kaidah yang berlaku, juga terdapat kekuatan yang terletak pada kerumitan gerakannya. Penari harus bisa merasakan *rasa Gendhing*, memahami *rasa gerak*, memahami apa yang ada dalam tari tersebut dan konsisten dalam menari. Genre ini dapat di jadikan acuan atau ukuran kepenarian penyajian dalam merasakan *Gendhing* tari.

Penyaji diwajibkan menguasai sepuluh materi tari putri gaya Surakarta dengan bentuk tari *Bedhaya*, *Srimpi*, *Gambyong*, *Wireng*. Materi yang dipilih oleh penyaji adalah: 1. *Bedhaya Ela-ela*, 2. *Bedhaya Pangkur*, 3. *Bedhaya Duradasih*, 4. *Srimpi Jayaningsih*, 5. *Srimpi Anglirmendhung*, 6.

Srimpi Ludiramadu, 7. Gambyong Mudhatama, 8. Adaninggar Kelaswara, 9. Gambyong Gambirsawit, 10. Gambyong Ayun-ayun.

C. Keterangan Tari

1. Tari *Bedhaya*

Tari *Bedhaya* merupakan salah satu genre tari yang lahir di dalam Keraton Jawa. Secara etimologis tari *Bedhaya* berasal dari istilah sansekerta, yaitu *baddhya* yang sering di sebut *abaddhya* yang sekarang di sebut *ambaddhya-am Bedhaya*. Tari *Bedhaya* di sebut *Bedhaya sanga* karena penarinya berjumlah sembilan orang penari putri. Jumlah penari sembilan orang yang di pahami sebagai lambang arah mata angin dan lubang *hawa* sebagai pelengkap jasmani manusia (*babahan hawa sanga*). Yakni dua lubang hidung, dua lubang mata, dua lubang telinga, satu lubang kelamin, satu lubang mulut dan satu lubang dubur yang dimiliki setiap manusia yang sempurna fisiknya sebagai sarana untuk kembali ke asal mula kehidupan yaitu kepada tuhan yang Maha Esa. (Santoso Prabowo, wawancara, 2018)

Menurut pandangan SD. Humardani (almarhum) tari *Bedhaya* merupakan salah satu bentuk drama tari tertua di kalangan tari Jawa. Hal ini karena dalam tari *Bedhaya* sebenarnya mengungkapkan berbagai permasalahan maupun peristiwa kehidupan manusia. Namun karena sifat-sifat gerak yang digunakan hampir seluruhnya non presentatif(tan wadhag) dan tidak ada penokohan yang jelas, maka tari *Bedhaya* ini bisa dinikmati lepas dari drama. (Santoso Prabowo, wawancara, 2018)

Secara umum tari *Bedhaya* jenis tarian wanita (tari putri) yang biasanya ditarikan oleh sembilan orang penari atau tujuh, Sembilan orang penari ini terdiri dari *batak, gulu, dada, buncit, endhel*

ajeg, endhel weton, apit ngarep, apit mburi, apit meneng. Dengan sifatnya yang sakral, arti *Bedhaya* lazim mengambil makna filosofo, sosio religi, etis, dan moral, serta ajaran hidup yang di pandang aktual. Dalam suatu masa tertentu segi- segi tersebut tampaknya secara turun temurun telah menjadi konsep baku yang mendasari konsep estetis dan konsep koreografi *Bedhaya*. Adapun materi *Bedhaya* yang diminati yaitu: *Bedhaya Pangkur, Bedhaya Duradasih, Bedhaya Ela-ela.*

a. Tari *Bedhaya Pangkur*

Bedhaya Pangkur diciptakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana VIII pada tahun 1787. Pada awal diciptakannya *Bedhaya Pangkur* jumlah penarinya hanya 7 (tujuh) penari, kemudian setelah beliau dinobatkan menjadi raja mengubah jumlah penari *Bedhaya Pangkur* tersebut menjadi 9 (sembilan) penari. Sekitar tahun 1970an pada masa PB XII oleh Sinuhun tari ini boleh keluar dari tembok keraton. Nama *Bedhaya Pangkur* itu sendiri diambil dari nama *Gendhing* yaitu *Gendhing Ketawang Pangkur*, atau *Ketawang Pangkur Bedhaya, Gendhing kemanak, laras slendro pathet manyura.*

Pada perkembangan berikutnya, karena tari *Bedhaya Pangkur* digunakan untuk penyambutan tamu, maka untuk mengurangi kejenuhan pada zaman pemerintahan PB XII pada tahun 1974-1975 Agus Tasman melakukan pemadatan gong, jumlah sekarang, serta

menggarap dinamik. Yang awalnya berdurasi 55 menit menjadi kurang lebih 18 menit.

Bedhaya Pangkur berisi cerita tentang sang raja yang berkenan memadu cinta dengan kekasihnya. Hal ini tersirat dalam *cakepan wangsalan sindhenan Bedhayan (Serat Pesindhen Bedhaya, 1983: 67 - 68).*

Struktur sajian tari *Bedhaya Pangkur* adalah sebagai berikut :

- 1) **Maju Beksan** : *pathetan* (penari *kapang-kapang* masuk panggung).
- 2) **Beksan** : *beksan merong ketawang Gendhing kemanak pangkur, suwuk, beksan inggah kethuk papat kinanthi padhang wulan, beksan ladrang kembangpepe laras slendro pathet manyura.*
- 3) **Mundur Beksan**: *ladrang sapu jagad* (penari *kapang-kapang* keluar meninggalkan panggung).

b. Tari Bedhaya Ela-Ela

Bedhaya Ela-Ela disusun oleh Agus Tasman Ronoatmodjo pada tahun 1972 atas prakarsa Gendhon Humardani. Pengertian *Bedhaya* menurut *Wedhapradhangga* adalah *jajar-jajar sarwi beksa* serta *tinabuhan gangsa Lokananta (Gendhing kemanak) binarung kidung Sekar Kawi utawi Sekar Ageng*, yang berarti menari dalam posisi berbaris dengan diiringi puisi metris *Sekar Kawi* atau *Sekar Ageng* (Prabowo

1990 : 114). Sedangkan kata *Ela-ela* di ambil dari *Gendhing Ela-ela*. Seperti halnya tari *Bedhaya* yang lain tari *Bedhaya Ela-ela* jumlah penari 9 orang.

Tari *Bedhaya Ela-ela* susunan A. Tasman di mulai ketika Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) mengadakan latihan penggalan tari keraton Kasunanan Surakarta di Sasonomulyo. Banyak tari *Bedhaya* yang berhasil digali, namun ada beberapa tarian yang sudah tidak bisa di ingat lagi oleh narasumber (empu tari *Bedhaya* dari keraton). Ibu Laksminto seorang penari *Bedhaya* pada jaman PB X (1893 - 1939) merupakan pelatih *Bedhaya* yang paling tua saat itu, mengatakan belum pernah belajar dan menarikan *Bedhaya Ela-ela*, namun ketika masih kecil dikatakan pernah menyaksikan tarian itu di keraton di depan Kanjeng Susuhunan PB X. Jadi tari *Bedhaya Ela-ela* sudah tidak bisa digali lagi karena sudah tidak ada data-data mengenai tarian tersebut.

Bersamaan dengan penggalan tari *Bedhaya* pada tahun 1970-an, Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta melakukan penggalan tari *Bedhaya* dan *Gendhing-Gendhing Bedhaya* dengan cara mendatangkan pelatih dari keraton seperti Laksminto Rukmi (penari *Bedhaya*), Darso Saputra (penari *Bedhaya*), Wardani (penari *Bedhaya*), sebagai pelatih penari-penari PKJT/ASKI Surakarta.

Banyak yang berhasil digali termasuk *Gendhing* untuk tari *Bedhaya Ela-ela*. Dikarenakan tarinya sudah tidak bisa dilacak lagi maka muncul ide Gendhon Humardani untuk menyusun tari *Bedhaya Ela-ela* baru yang berpijak pada *Gendhing Ela-ela* yang ditemukan di perpustakaan keraton Surakarta.

Penemuan *Gendhing* tersebut kemudian di interpretasikan oleh Martapangrawit untuk menyusun dan mengembangkan karawitan tari *Bedhaya Ela-ela*. Dengan adanya *Gendhing Ela-ela* tersebut sesuai dengan interpretasi dan kreativitas yang dimiliki, A. Tasman merekonstruksi atau menyusun kembali tari *Bedhaya Ela-ela* atas dasar karawitan yang sudah ada. Gagasan yang terkandung dalam *Bedhaya Ela-ela* susunan A. Tasman diambil dari cerita Dewa Ruci. Dalam pemahaman cerita ini ada beberapa yang menarik untuk ditonjolkan yaitu tokoh Werkudara (Bima) sebagai figure sentral. Tokoh ini mempunyai karakter *anteb*, teguh dan berwibawa, selain itu tokoh Dewa Ruci berkarakter tenang dan *anteb*. Karakter dalam Dewa Ruci inilah yang mendasari susunan tari *Bedhaya Ela-ela*. Isi dalam tari *Bedhaya Ela-ela* sebagai pesan estetik diangkat dari ajaran falsafah hidup masyarakat Jawa, bagaimana manusia “mencari makna dan hakekat hidup” di dunia. Ajaran inilah yang terdapat pada serat Mahabarata dalam tema *kayu gung susuhing angin banyu perwita suci*. Didalamnya yang

menokohkan Werkudara berguru pada Druno kemudian bertemu Dewa Ruci. Lakon ini diabadikan dalam karya berbentuk Candi di Sukuh.

Pemikiran tentang garapan *Bedhaya Ela-ela* yang baru oleh A.Tasman berpijak pada tari tradisi keraton, beliau beranggapan bahwa tari *Bedhaya Ela-ela* tidak mungkin disajikan dalam waktu 60 menit, karena sangat lamban untuk disajikan pada masyarakat sekarang yang segala sesuatu telah berubah. Semua aktivitas dituntut perlakuan yang serba cepat, praktis, dan waktu sangat diperhitungkan untuk kegiatan lainnya. *Bedhaya Ela-ela* dipentaskan pertama kali pada Konferensi PATA yang diadakan di Surakarta, selanjutnya dapat dikatakan bahwa *Bedhaya Ela-ela* ASKI baru lahir pada bulan Agustus 1972 di Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) di Sasonomulyo (Agus Tasman, 1972 : 5). Maka tari ini di gunakan sebagai bahan ajar di ASKI Surakarta.

Struktur sajian tari *Bedhaya Ela-ela* adalah sebagai berikut :

- 1) **Maju Beksan** : *pathetan wantah Ngelik Slendro Manyura.*
- 2) **Beksan** : *sindhenen Bedhaya Ela-ela, beksan merong Ketawang Gendhing Ela-ela ketuk loro kerep laras pelog pathet nem, minggah Gambirsawit, suwuk, Ketawang Agung laras pelog pathet nem.*
- 3) **Mundur Beksan** : *Ladrang Kagok laras pelog pathet nem.*

c. Tari *Bedhaya Duradasih*

Tari *Bedhaya Duradasih* merupakan tarian yang disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV Putra Baginda Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III. Tari *Bedhaya Duradasih* lahir dengan sengkalan "*Wasiting Tawang Titian Gusti*". *Duradasih* mempunyai arti terlaksana impian si penyusun yaitu Pangeran Adipati Anom untuk mengasihi gadis Madura yaitu Raden Ajeng Handaya serta terkabulnya keinginan Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III untuk tetap melanjutkan keturunan Madura.

Tari *Bedhaya Duradasih* menggambarkan keindahan gerak tarian dan syair. Selain itu juga mengandung makna bahwa manusia dalam mencapai tujuan kesempurnaan hidupnya, hendaknya selalu menggunakan tata krama dan aturan yang berlaku.

Struktur sajian tari *Bedhaya Duradasih* adalah sebagai berikut :

- 1) **Maju Beksan** : *Pathetan Slendro Manyura*.
- 2) **Beksan**: *Sindhenan Bedhaya Duradasih, Ketawang Gendhing kemanak loro kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura, Ketawang kinanthi Duradasih laras slendro pathet manyura*.
- 3) **Mundur Beksan** : *Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem*.

2. Tari *Srimpi*

Tari *Srimpi* merupakan tari yang tumbuh dalam lingkungan Keraton, ditarikan oleh empat penari perempuan masing-masing memiliki jabatan *Batak, Gulu, Dhada dan Buncit*. Tari ini mempunyai sejarah cukup panjang mempunyai cerita tersendiri dalam setiap sajian tarinya, baik mengenai peperangan atau pun konflik saudara. Pada abad ke-19 dan paroh pertama abad ke-20, tari *Srimpi* merupakan bagian dari upacara-upacara kerajaan pada umumnya. Walaupun tari *Srimpi* digubah dan dipergelarkan di Keraton, namun tarian-tarian ini tidak merupakan bagian dari kerajaan, seperti halnya tari *Bedhaya*. Pergelaran tari *Srimpi* tidak memerlukan sesaji khusus, walaupun pada saat-saat tertentu bisa juga disertai sesaji.

Koreografi *Srimpi* Surakarta lebih bersifat abstrak, dengan lebih banyak terlihat saling pengaruh antara empat penari. Selagi formasi segi empat yang menjadi dasar itu selalu menentukan posisi mereka, dalam garis-garis lengkung atau lurus para penari bergerak masuk kebidang tengah *pendhapa*, menjalin berbagai pola yang kaya ragamnya dan simetris indah ditengah-tengah ruang tari. Pada umumnya tari *Srimpi* abad ke-19 dan ke-20, maka komposisi *Gamelan* mencerminkan selera musik pada jamannya, sehingga hanya beberapa komposisi Surakarta saja yang digunakan ansambel *kethuk kenong*

kuno. Jenis tari *Srimpi* yang penyaji pilih yaitu: *Srimpi Jayaningsih*, *Srimpi Anglirmendhung*, *Srimpi Ludiramadu*.

a. Tari *Srimpi Jayaningsih*

Tari *Srimpi Jayaningsih* merupakan salah satu bentuk tari kelompok yang disajikan oleh 5 penari putri. Tari ini disusun oleh Sunarno dan karawitan tari yang disusun oleh Rahayu Supanggah pada tahun 1992. Tari *Srimpi Jayaningsih* merupakan sebuah penggambaran tentang figur Banowati seorang tokoh putri dalam cerita Mahabarata, karena ceritanya terhadap orang tua dan negara ia rela diperistri oleh Suyudana/Duryudana. Banowati adalah figur wanita yang mempunyai sikap tegas dan tidak egois. Ia rela mengorbankan cintanya terhadap Harjuna demi kepentingan keluarga dan negaranya.

Tari *Srimpi Jayaningsih* disajikan pertama kali di Sasana Langen Budaya TMII dalam rangka gelar budaya persiapan misi kesenian ke Ogaki Jepang. Secara etimologi *Jayaningsih* berarti kemenangan, *katresnan* atau cinta. Hal itu tercermin dalam *cakepan sindhenan*.

Struktur sajian pada tari *Srimpi Jayaningsih* yaitu :

- 1) **Maju Beksan** : *Pathetan Ngelik Pelog Barang* kelima penari *kapang-kapang* sampe pada tengah-tengah duduk sila.
- 2) **Beksan** :
 - *Beksan Merong* : dengan iringan *Gendhing Jayaningsih Kethuk loro kerep* berisi gerakan *sembahan, leyekan, panggel, sindhet, laras Anglirmendhung, sukarsih*.
 - *Beksan Inggah* : *minggah kethuk papat, Ketawang Jayaningsih Laras pelog pathet barang* berisi *sekarang enjer ridong sampur, lincak gagak, srisig*.
- 3) **Mundur Beksan**: Penari *kapang-kapang* meninggalkan panggung dengan *Ladrang Winangun pelog barang*.

b. Tari Srimpi Anglirmendhung

Tari *Srimpi Anglirmendhung* merupakan suatu tari gubahan dari *Bedhaya Anglirmendhung* yang diciptakan oleh Mangkunegara I kemudian dipersembahkan kepada Paku Buwana III. *Srimpi Anglirmendhung* telah dipadatkan oleh A. Tasman pada tahun 1973. *Anglirmendhung* berasal dari kata *Angler* dan *Mendhung*, *Angler* atau *lir* berarti seperti atau serupa, dan *Mendhung* berarti awan. Dengan demikian *Anglirmendhung* berarti menyerupai awan. Tarian ini dipercayai untuk meminta hujan.

Struktur sajian tari *Srimpi Anglirmendhung* adalah :

- 1) **Maju Beksan** : *Pathetan Ageng laras pelog pathet barang* (penari *kapang-kapang* masuk panggung).
- 2) **Beksan**: *Lagon Anglirmendhung, Gendhing kemanak kethuk loro kerep. Ketawang langengita srinarendra laras pelog pathet barang.*
- 3) **Mundur Beksan** : *Ladrang Sapu Jagad* (penari *kapang-kapang* keluar meninggalkan panggung).

c. Tari *Srimpi Ludiramadu*

Tari *Srimpi Ludiramadu* pada awalnya bernama *Ludira Madura*, kata *ludira* artinya darah dan *Madura* berarti keturunan Madura. Sehingga *Srimpi Ludiramadu* merupakan tari peringatan bahwa beliau memiliki darah keturunan Madura. Penciptaan tari *Srimpi Ludiramadu* berkaitan dengan Paku Buwana V dengan permaisuri putri Madura yang terjadi konflik keluarga sampai permaisuri yang di pulangkan ke Madura.

Tari *Srimpi Ludiramadu* pertama kali dipentaskan berdurasi 55 menit yang di dasarkan pada konsep *Bedhaya* dan *Srimipi*, karena waktu penyajiannya terlalu panjang pada tahun 1977 dipadatkan oleh A. Tasman menjadi 15 menit dengan mengurangi waktu penyajian, pengurangan vokabuler, tanpa mengurangi nilai dan *rasa* yang terkandung pada Tari *Srimpi Ludiramadu*. (Mt.Supriyanto, 2003:5)

Struktur sajian yang di gunakan tari *Srimpi ludiramadu*:

1) *Maju beksan*: *pathetan ngelik, laras pelog pathet barang*. Penari masuk *kapan-kapang*

2) *Beksan* :

a. *beksan pertama* : *Gendhing gandakusuma minggah ladarang gandasuli, suwuk, pathetan sanga njugag*. Penari *trap sila, sembahan jengkeng*.

b. *beksan kedua* : *buka celuk, ketwang mijil laras slendro pathet sanga suwuk*.

3) *Mundur beksan* : menggunakan *ladrang kagog Madura laras slendro pathet sanga*. Penari keluar *kapang-kapang* meninggalkan tempat yang diawali dari *bincit, dhadha, gulu, batak*.

3. Tari Wireng/Pethilan

Tari *wireng-pethilan* adalah tari yang bertemakan keprajuritan. Tari *wireng* sendiri merupakan genre yang bertemakan tentang peperangan sedangkan *pethilan* adalah mengambil dari suatu cerita. Pencipta tari *wireng-pethilan* pertama kali disajikan pada penobatan Raja Paku Buwana I di Kartasura, dengan *pethilan* antara Prabu Duryudana raja Hastinapura dan Hary Werkudara atau Bima. Jenis tari *wireng-pethilan* yang penyaji pilih yaitu tari *Adaninggar Kelaswara*.

a. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971 dan digubah oleh S.D. Humardani (Alm) pada tahun 1974. Tari ini mengambil cerita dari *Serat Menak* yang digarap dalam bentuk *Wireng* dan menceritakan dua tokoh wanita yang berperang memperebutkan Wong Agung Menak Jayengrana. Tokoh tersebut adalah *Adaninggar*, putri Hong Tete dari Cina yang jatuh cinta pada Wong Agung Menak Jayengrana, sedangkan *Kelaswara* adalah putri dari Raja Kelan, istri dari Wong Agung Menak Jayengrana.

Struktur sajian pada tari *Adaninggar Kelaswara* yaitu :

1) Maju Beksan :

- a. Pertama : *ada-ada srambahan laras slendro pathet sanga, kapang-kapang, jengkeng.*
- b. Kedua : *srepeg laras slendro pathet sanga, sembahan, sabetan, lumaksana ombak banyu, srisig.*

2) Beksan :

- a. **Beksan I** : *Ladrang Gandasuli, laras slendro pathet sanga, sembahan laras, laras sawit, sindhet, hoyog, gedegan, srisig, rimong sampur, panggél, enjer, kenser, sautan, ridong sampur, leyekan.*
- b. **Beksan II** : *Lancaran Kedhu, berisi perangan keris yang mengungkapkan kekesalan hati Adaninggar.*

- c. **Beksan III** : *Srepeg laras slendro pathet sanga*, berisi perang, *oyak-oyakan*.
- d. **Beksan IV** : *Palaran Gambuh laras slendro pathet sanga*, berisi panahan *Kelaswara* yang awalnya *keseser* oleh *Adaninggar*, ia ingin membunuh *Adaninggar* dengan panahnya dan mati di arena peperangan.
- e. **Beksan V** : *Ayak-ayakan laras slendro pathet sanga*, berisi *lumaksana*, *srisig*, pengungkapan *Kelaswara* menghantarkan roh *Adaninggar* yang telah gugur olehnya.

3) **Mundur Beksan :**

Sampak laras slendro pathet sanga, berisi *jengkeng*, *sembahan*, *sabetan*, *srisig*, *kapang-kapangi* meninggalkan panggung.

4. **Tari Gambyong**

Tari *Gambyong* merupakan perkembangan bentuk tari *Taledhek*. Dari pernyataan ini tampak adanya keterkaitan antara tari *Gambyong* dengan tari *Thaledhek* atau tari *tayub*. *Gambyong* dapat juga berarti tari tunggal yang dilakukan oleh wanita, atau tari yang di pertunjukan untuk permulaan penampilan tari atau pentas tari. Istilah *Gambyong* pada mulanya adalah seorang penari *Tayub* atau *Taledhek* barangan, yang memiliki kemampuan tari dan vokal sangat baik sehingga sangat terkenal. *Gambyong* semula adalah seorang *waranggana* yang pandai

menari dengan sangat indah dan lincah. Jenis tari *Gambyong* yang menjadi pilihan penyaji adalah *Tari Gambyog Ayun-yun*, *Tari Gambyong Gamirsawit*, *Tari Gambyong Mudhatama*.

a. Tari *Gambyong Ayun-Ayun*

Tari Gambyong Ayun-Ayun diciptakan oleh S. Maridi (alm) pada tahun 1978. Bentuk garap sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari *Gambyong* yang sudah ada sama halnya dengan tari *Gambyong Mudhatama*. Penciptaan tari ini berawal dari keinginan untuk membedakan tari *Gambyong Ayun-Ayun* dengan *Gambyong* yang lainnya, yaitu terletak pada susunan sekaran dan *Gendhing* yang mengiringi.

Nama *Ayun-Ayun* diambil dari salah satu *Gendhing* yang mengiringinya yaitu *ladrang Ayun-Ayun*. Tari ini mempunyai karakter *tregel*, *kenes* dan *kemayu*. Ciri khas pada tari *Gambyong Ayun-Ayun* terlihat pada sekaran tari *Golek* yaitu *sekaran ngilo asta (doro muluk)*.

Struktur sajian pada tari *Gambyong Ayun-Ayun* yaitu :

- 1) ***Maju Beksan*** : *Ladrang Ayun-Ayun* laras *pelog pathet nem* dalam *irama tanggung, srisig*.

- 2) **Beksan** : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem dalam irama wiled (ciblon).*
- 3) **Mundur Beksan** : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem dalam irama tanggunng, srisig.*

b. Tari Gambyong Gambirsawit

Tari *Gambyong Gambirsawit* merupakan sebuah bentuk tarian yang disajikan secara tunggal. Nama tari *Gambyong Gambirsawit* diambil dari nama *Gendhing* yang mengiringi, yaitu *Gendhing Pareanom*.

Tari *Gambyong Gambirsawit* muncul pada tahun 1940 dengan durasi sajian 45 menit. Tahun 1962 S. Ngaliman melakukan pemadatan tari *Gambyong Gambirsawit* yang berpijak pada susunan tari yang sudah ada. Pemadatan tari ini meliputi pemilihan *sekaran* yang dianggap menarik, menghindari perulangan gerak/*sekaran*, serta menyusun urutan sekarannya, sehingga menghasilkan susunan tari dengan durasi 20 menit.

Tari *Gambyong Gambirsawit* susunan S. Ngaliman mempunyai perbedaan dengan tari *Gambyong Gambirsawit* yang ada sebelumnya, yaitu pada susunan S. Ngaliman ada gerakan sembah pada awal dan akhir sajian, sedangkan pada susunan sebelumnya tidak ada

menggunakan sembah. Tari *Gambyong Gambirsawit* memiliki karakter *kenes, luwes, agung* dan menarik dalam sajiannya

Struktur sajian pada tari *Gambyong Gambirsawit* ini yaitu :

- 1) ***Maju Beksan*** : Dengan *Pathetan pelog nem* penari *kapang-kapang* sampai *jengkeng, sembah*.
- 2) ***Beksan*** : Diiringi *Gendhing gambirsawit*, *kethuk loro kerep minggah pancarena pelog nem*.
 I *Merong* : *gajahan kanan kiri, panggel*
 II *Gambyongan* : *batangan, laku telu tawing seblak sampur, kawilan, pilesan, trap jamang, laku telu, ukel pakis kanan kiri, gajah ngoling, kawilan, tumpang tali, ogek lambung tawing, ogek sampur, laku menthang sampur kanan kiri, kawilan, mentogan sampur, mande sampur, kesetan kanan kiri, sindhet*.
- 3) ***Mundur Beksan*** : *Pathetan pelog nem, kenser, jengkeng, kapang-kapang, keluar panggung meninggalkan panggung*.

c. Tari *Gambyong Mudhatama*

Tari *Gambong Mudhatama* disusun oleh Sunarna Purwalelono pada tahun 1989. Dengan tujuan menambah materi perkuliahan di ISI Surakarta. Susunan gerak tari *Gambyong Mudhatama* terdiri dari beberapa *sekar* yang sudah ada seperti *laku telu, enjer, tatapan* akan

tetapi secara struktur berbeda. Struktur yang di maksud adalah urutan *Sekaran*. Setiap tari *Gambyong* memiliki ciri khas sendiri *rasa* yang terdapat pada tarian ini adalah *kenes, luwes, tregel, kewes, manja* dan *pernes*. Sajian tari *Gambyong Mudhatama* adalah sajian tari yang mengacu pada tari *tledak* atau *tayub baik* yang diungkapkan maupun sajian tari dan *Gendhing*. Nama tari *Gambyong Mudhatama* diambil dari nama *Gendhing*.

Struktur sajian tari *Gambyong Mudhatama*:

- 1) **Maju Beksan** : *ladrang Mudhatama, laras slendro pathet sanga* (irama tanggung). Penari *sisig* masuk menuju gawang tengah panggung.
- 2) **Beksan** : menggunakan *ladrang Mudhatama, laras slendro pathet sanga* (irama dadi). Penari *kebyak-kebyok sampur, enjeran kanan kiri, entrakan, ngilo asta, gajah-gajahan, batangan magak, sisig, laku telu, sisig, pilesa, gajah ngoling, sisig, tatapan, abur-aburan, lumaksana ngolong sampur, enjer ulap-ulap menthang, sisig*.
- 3) **Mundur Beksan** : menggunakan *Gendhing ladrang Mudhatama, laras slendro pathet sanga* (irama tanggung). Penari *sisig* keluar panggung

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Tugas Akhir kepenarian jurusan seni tari yaitu:
 - a. Tujuan utama ujian penyajian Tugas Akhir pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta ini adalah untuk mencapai Sarjana seni S-1.
 - b. Menumbuhkan kompetensi kepenarian yang terampil, mandiri, kreatif dan berkualitas.
 - c. Memelihara serta melestarikan bentuk tari tradisi secara kreatif.
2. Manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat oleh penyaji yaitu:
 - a. Meningkatkan kualitas kepenarian penyaji dan memiliki bekal keterampilan dalam bidang seni tari.
 - b. Memberikan bekal terhadap penyaji dalam hal kesenian dan kebudayaan.
 - c. Memberikan informasi kepada pembaca sebagai sumber atau referensi, khususnya di bidang seni tari dalam *genre* tari *Bedhaya Srimpi*.

E. Tinjauan Sumber

Prose tugas akhir penyaji menggunakan beberapa sumber referensi sebagai pendukung, yaitu kepustakaan, audio visual dan pengamatan secara langsung

1. Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan referensi maupun acuan penunjang karya kepenarian. Langkah ini dilakukan penyaji sebelum melakukan wawancara. Adapun sumber yang penyaji gunakan yaitu:

- a. Sunarno Purwalelono "*Garap susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela)*" (2007). Tesis ini memberikan informasi tentang konsep penggarapan *Bedhaya*, sejarah *Bedhaya*, keberadaaan *Bedhaya* di keraton dan latar belakang penyusunan *Bedhaya Ela-ela*.
- b. Laporan penelitian "*Perkembangan Tari Gambyong dan faktor-faktor Pendukungnya*", tulisan Sri Rochana Widyastutiningrum, yang memuat tentang keterangan mengenai tari *Gambyong* yang ada di Surakarta. Tulisan ini memberikan informasi tentang latar belakang tari, tata rias busana dan *Gendhing* karawitan tari *Gambyong*.
- c. Agus Tasman buku pegangan Mata Kuliah "*Analisis Gerak dan Karakter*"(1996), memberikan informasi mengenai penjelasan karakter dalam tari. Dari buku tersebut penyaji lebih mudah untuk memahami karakter pada tari yang akan di bawakan.
- d. Agus Tasman "*Antropologi Tari* "(1996). Buku ini memberikan informasi tentang pengertian dan definisi tari.

- e. Martapengrawit "*Titilaras Gendhing dan Sindhenan Bedhaya Srimpi Keraton Surakarta*" (1972). Tulisan ini berisikan tentang notasi *Gendhing* dan *Sindhenan Bedhaya Srimpi* yang terdapat di Keraton Surakarta.
- f. "*Garan Joged*" sebuah pemikiran Sunarno , editor Slamet MD (2014). Tulisan ini berisikan tentang pengertian *Hastasawanda*, *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dan lain sebagainya.
- g. "*Tari Srimpi Jayaningsih*" (tinjauan tentang garap bentuk sajian), laporan penelitian kelompok, oleh Didik Bambang Wahyudi (1997) tulisan ini berisikan tentang "*Tari Srimpi Jayaningsih*"

2. Audio visual

Kaset audio visual yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran merupakan rekaman dari tugas akhir maupun pembawaan tari anantara lain:

- a. *Tari Bedhaya Ela-ela* , ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- b. *Tari Bedhaya Pangkur*, ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

- c. *Tari Bedhaya Duradasih*, ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- d. *Tari Srimpi Jayaningsih*, ujian kepenarian karya mahasiswa Jurusan Tari FSP ISI Surakarta, tahun 2015, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- e. *Tari Srimpi Anglirmendhung*, ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, penyaji cecillia rinda damayanti., tahun 2015. koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- f. *Tari Srimpi Ludiramadu*, ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2015, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- g. *Tari Adaninggar Kelaswara*, ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- h. *Tari Gambyong Gambirsawit*, ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2009, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- i. *Tari Gambyong Ayun-ayun*, ujian penentuan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Tri Puji, tahun 2009, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

- j. *Tari Gambyong Mudhatama*, ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Noviana Eka P seni tari semester VI, tahun 2011, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan pikiran atau teori yang di gunakan sebagai dasar, dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari.

Dalam buku Garan Jaged (sebuah pemikiran Sunarano) editor Slamet MD, terdapat tulisan Wahyu Santoso Prabowo tentang konsep *Hasta Sawanda*. Konsep ini dijadikan sebagai pijakan untuk mewujudkan estetika tari. Menurut penyaji konsep *Hasta Sawanda* sangatlah tepat untuk penerapan pada materi *Bedhaya Srimpi*, yang nantinya akan digunakan dalam ujian Tugas Akhir oleh penyaji. Konsep delapan aturan "*Hasta Sawanda*" yang harus dipahami para seniman tari tradisi:

1. *Pacak*, ketepatan tehnik menari dalam menentukan batasan-batasan gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur-unsur gerak, misalnya luas sempit, tinggi rendah, dan sebagainya.
2. *Pancad*, berkaitan dengan aturan gerak langkah, aliran gerak atau sambungan rapat antara vokabuler satu ke lainnya.

3. *Wiled*, gerak-gerak seluruh anggota harus menceritakan satu keindahan
4. *Luwes*, dalam melakukan gerak penari harus terampil dan menarik
5. *Lulut*, seluruh kembangan gerak yang dilakukan harus kontrol dan terkendali dalam kesatuan *rasa*.
6. *Ulat*, polatan penari harus berisi (tajem), harus tertuju pada satu titik yang pasti.
7. *Irama*, gerak irama harus selaras dengan musik tarinya.
8. *Gendhing*, penari harus menjiwai *rasa Gendhing* atau musik tarinya.

Selain konsep *Hasta Sawanda* ada juga konsep joged Suryadiningrat, antara lain:

1. *Wiraga* menunjukkan totalitas (keutuhan) dalam wujud (*raga kang linuwih, bebles, handal*).
2. *Wirama* menunjuk pada irama gerak yang menyatu dengan musiknya (*irama kang linuwih*).
3. *Wirasa* menunjuk pada penghayatan *rasa* ungkap (*rasa kang linuwih, handal, mantap*).

Selain konsep-konsep di atas ada juga Konsep empan mapan yaitu:

1. *Sungguh* yang lebih menunjuk pada penghayatan dan kekuatan ungkap.
2. *Mungguh* menekankan pada kesesuaian antara wujud (wadah) dan *rasa* ungkap (isi) serta dengan elemen yang lain.
3. *Lungguh* yang menekankan pada posisi atau kedudukan tari itu dalam kehidupan budaya, maupun menunjuk pada kualitas tari maupun karakter dari tokoh-tokoh tariannya.

G. Metode Kekaryaan

Metode atau pendekatan digunakan untuk mendapatkan data yang terkait objek materi tari yang penyaji pilih. Penyaji memulai menyusun beberapa langkah kerja kreatif yaitu melakukan observasi, Studi pustaka, pencarian pendukung sajian, eksplorasi, improvisasi dan wawancara.

1) Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metode pengamatan. Pengamatan di lakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang objek yang dipilih. Pengamatan ini bisa di lakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu melalui pengamatan kelapangan atau

menonton pertunjukan tersebut secara langsung. Pengamatan tidak langsung yaitu melalui media dokumentasi antara lain video maupun foto.

Tahap ini di gunakan penyaji untuk memperoleh data yang berkenaan dengan tari tradisi gaya Surakarta. Tahap ini penyaji lebih cenderung melakukan pengamatan secara tidak langsung karena di pengaruhi oleh beberapa faktor. Penyaji melihat pertunjukan tari melalui rekaman hasil audio visual, dan mendengarkan *Gendhing*, maupun kaset, untuk kami jadikan sebagai referensi penggarapan gerak, *rasa* dan suasana dalam sajian pada materi penyaji.

2) Studi Pustaka`

Studi pustaka bertujuan mengumpulkan serta mendapatkan informasi yang berasal dari laporan penelitian antara lain skripsi, buku, thesis yang dapat digunakan sebagai bahan acuan kertas kerja penyaji.

Penyaji mencari data-data refrensi buku-buku kepastakaan, laporan penelitian maupun laporan kertas kerja penyajian tari. Proses ini dilakukan agar mendapatkan data yang terkait dengan materi tari yang di ambil dalam menempuh Tugas Akhir S-1. Adapun mengenai pustaka yang digunakan dan dijelaskan pada tinjauan sumber.

Hal ini penyaji lakukan untuk menambah pengetahuan maupun referensi dan melengkapi laporan tugas akhir. Adapun salah satu studi yang penyaji baca adalah Sunarno Purwalelono "*Garap susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela*" (2007). Tesis ini berisikan tentang konsep penggarapan *Bedhaya*, cara mengajar, sejarah *Bedhaya*, keberadaaan *Bedhaya* di keraton dan latar belakang penyusunan *Bedhaya ela-ela*.

3) Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi dari informan atau narasumber yang berkaitan dalam kegiatan seni pertunjukan.

Wawancara penyaji digunakan untuk menguatkan data-data yang telah penyaji dapatkan melalui studi pustaka. Wawancara di lakukan secara bertahap dan dengan berbagai narasumber yang sesuai akan kemampuan serta ilmu masing-masing. Adapun narasumber yang penyaji wawancarai adalah:

- a. Wahyu Santoso Prabowo, 66 tahun, empu tari dan dosen Tari Gaya Surakarta Alus di ISI Surakarta. Pada tanggal 20 November 2017, Melalui wawancara dengan beliau penyaji mendapatkan informasi

tentang *Gendhing-gendhing Bedhaya Pangkur*. Tentang Sejarah *Bedhaya* dan *Srimpi*

- b. Rusini, 69 tahun, empu tari ISI Surakarta. Pada tanggal 02 maret 2018. Melalui wawancara dengan beliau penyaji dapat informasi tentang *Bedhaya*.

4) Pendukung Sajian

Pendukung sajian adalah yang berperan penting mendukung penyaji dalam menampilkan sebuah tarian atau karya.

Sebelum melakukan proses latihan Tugas Akhir, penyaji mencari pendukung sajian untuk membantu kelancaran proses sampai pada ujian kepenarian. Penyaji secara kolektif memilih penari pendukung yang mempunyai kualitas kepenarian yang baik, kemampuan kepenarin yang sama dan mempunyai postur tubuh sesuai dengan tubuh penyaji. Selanjutnya penyaji mengumpulkan para pendukung untuk mengetahui kesanggupan proses latihan sampai Tugas Akhir.

5) Eksplorasi

Sebuah langkah awal penyaji untuk mengumpulkan pendukung, pengrawit membahas jadwal latihan. Hal ini di bertujuan untuk memastikan para pendukung sajian untuk bisa meluangkan waktu

latihan. Setelah terbentuknya jadwal maka di tentukan peran dan materi tari tersebut.

Eksplorasi di lakukan secara mandiri dapat mencari penajakan gerak dan menghasilkan *wiled*. Hal ini di lakukan untuk pencarian berbagai hal dalam proses seperti bentuk tubuh, potensi, tehnik gerak dan karakter yang muncul pada sajian tari.

6) Improvisasi

Improvisasi adalah langkah atau usaha yang kreatif. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih dari imajinasi, seleksi dan menciptakan dari eksplorasi (Alma M. Hawkins, 1990:45)

Kegiatan ini dilakukan secara mandiri berdasarkan pengalaman penyaji, improvisasi dilakukan secara spontanitas, mencoba-coba atau mencari. Penyaji berusaha mencari gerak yang sesuai dengan kemampuan ketubuhan penyaji. Hal ini untuk memudahkan penyaji menyajikan tari yang sudah di pilih.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi : Latar Belakang Penyaji, Gagasan Penyaji, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaan, Tinjauan Sumber, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Pencapaian Kualitas

Berisi : Tahap Persiapan Teknik, Tahap Pendalaman Materi, Tahap Penggarapan, Tahap Menuju Ujian Tugas Akhir, Hambatan dan Solusi.

BAB III Deskripsi Sajian

Dalam bab ini berisi tentang uraian hasil usaha kreatifitas yang mewujudkan karya tari yang akan disajikan yang mencangkup masalah garap isi/nilai yang ingin diungkap dan garap bentuk yang meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungkapanya.

BAB IV Penutup

Penutup berisi tentang kesimpulan yang terkait dengan proses Tugas Akhir Kepenarian Putri Gaya Surakarta.

BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Proses penyajian karya diatur dan dilakukan untuk dapat mencapai hasil yang baik. Penari yang baik harus mengetahui teknik, isi tari dan dapat merasakan gerak (rasa) tari yang di bawaikan. Sebagai seorang penari harus mampu menguasai konsep dasar kepenarian serta di tuntut dapat mengembangkan suatu sajian tari dan kreatifitas.

Proses yang di lakukan seorang penari untuk mencapai kualitas yang baik sebelum menempuh Tugas Akhir yaitu melakukan pelatihan secara rutin dan intensif, guna untuk mencapai kepenarian yang baik sebagai orang penari. Persiapan tersebut di lakukan melalui beberapa proses kreatifitas. Tahap awal yang dilakukan yaitu memahami 10 materi tari yang di pilih untuk ujian proposal, yang di selenggarakan jurusan tari setelah dinyatakan lolos selanjutnya memilih 5 materi untuk tahap penentuan. Setelah dinyatakan lolos selanjutnya memilih 3 materi untuk menuju ujian Tugas Akhir. Langkah-langkah peningkatan kualitas kepenariannya sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan Materi

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang harus dilakukan adalah pengumpulan data sebagai referensi dalam menempuh tugas akhir penyajian. Selain mengumpulkan data-data sebagai sumber referensi juga harus menempuh mata Kuliah Bimbingan Kepenarian, untuk mendapatkan bekal tentang tata cara penulisan kertas kerja yang benar. Selain itu juga harus mempresentasikan materi dengan kertas kerja yang berisikan Latar Belakang, proses penyajian dan deskripsi tari. Penyaji juga mendapatkan bekal dari Mata Kuliah Tari Gaya Surakarta VI yaitu pendalaman materi yang lebih intensif.

Sebelum menempuh Tugas Akhir Kepenarian Gaya Surakarta Putri, hal lain yang harus dipersiapkan yaitu: memilih materi yang dianggap sesuai dengan kemampuannya, mencari referensi materi berupa audio visual, wawancara dengan narasumber dan mencari referensi lain dari buku-buku dan laporan penelitian yang berkaitan dengan materi yang penyaji pilih. Dalam menempuh Tugas Akhir Kepenarian penyaji memilih 10 repertoar Tari Gaya Surakarta Putri. Pada proses ini penyaji melakukan persiapan ketubuhan penyaji, misalnya latihan rutin, persiapan ketubuhan sebagai penari, tehnik-tehnik gerak tubuh, *adeg*, *leyekan* dan lain sebagainya.

Pemilihan pendukung sajian juga sangat berperan pada tahap ini karena jenis tari kelompok seperti *Bedhaya* dan *Srimpi* bukan merupakan materi yang mudah, melainkan banyak kesulitan yang ada di dalam materi tersebut. Menyatukan rasa semua penari adalah hal yang tidak mudah dilakukan, penyatuan rasa, kepekaan terhadap seleh *Gendhing*, *gandar* juga menjadi pertimbangan penyaji untuk memilih pendukung sajian, ketubuhan serta kerampakan gerak merupakan yang di utamakan, maka intensitas latihan dengan pendukung sajian semakin di tingkatkan mengingat banyak sekali hal-hal yang harus di rampakkan. Konsultasi, presentasi, bimbingan materi kepada pembimbing juga dilakukan guna untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki.

Pada Ujian Proposal/Ujian Kelayakan Jurusan, mendapatkan kritik dan evaluasi yang berkaitan dengan konsep garap sajian. Tahap selanjutnya melakukan pendalaman materi. Pada tahap ini memilih lima materi yang dipilih berdasarkan konsultasi dan arahan dari dosen pembimbing. Lima materi tersebut yaitu *Tari Bedhaya Duradasih*, *Tari Bedhaya Pangkur*, *Tari Bedhaya Ela-Ela*, *Tari Srimpi Anglirmendhung*, *Tari Srimpi Jayaningsih*. Materi tari ini diundi dan disajikan pada Ujian Penentuan dan Penyajian Tugas Akhir.

B. Tahap Pendalaman Materi

Tahap ini merupakan tahap mendalami materi yang telah dipilih oleh penyaji melalui konsultasi dan arahan dari dosen pembimbing, latihan mandiri dengan pendukung sajian, bimbingan kepada dosen pembimbing, wawancara serta latihan dengan Karawitan Tari yang mengiringi jalanya sajian.

Pendalaman materi *Genre Bedhaya/Srimpi* merupakan salah satu *genre* tari yang membutuhkan penanganan khusus dan intensif dalam gerak. Sehingga dalam tahap ini penyaji menyamakan *wiled*, rasa, gerak antar penari. Mencari detail gerak dengan pendukung sajian guna untuk mencapai *kerampakan* dan kepekaan terhadap *Gendhing* agar memiliki satu rasa yang sama. Para penari juga harus menyesuaikan ruang dalam setiap materi, hal ini dapat tercapai dengan proses latihan yang dilakukan setiap harinya.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Tahap ini merupakan tahap pengembangan agar seorang penari memiliki wawasan yang luas. Memahami dan mengetahui menjadi penari yang baik, membaca berbagai referensi yang berkaitan untuk bekal menjadi seorang penari. Dengan demikian akan termotivasi menjadi penari yang berkualitas, disiplin sebagai seniman tari.

Pada tahap pengembangan wawasan penyaji menempuh beberapa langkah yaitu mencari referensi buku yang berkaitan dengan materi karena buku merupakan salah satu sumber yang aktual. Melakukan wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan materi yang telah dipilih. Wawancara dengan dosen, penyusun tari, penyusun karawitan dan seniman-seniman tari lainnya. Melakukan beberapa apresiasi pada pertunjukan tari yang di pentaskan di SMKI, TB, TBS, Sriwedari dan tempat-tempat lainnya.

D. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan tahap menuangkan ide garapannya. Tahap penggarapan memaparkan tentang wujud garap pada materi yang telah di pilih. Adapun perubahan garap pada sajian terkait dengan tahapan pencapaian kualitas pada sajian tari. Tahap penggarapan menggunakan referensi tentang garap yang termuat dalam buku yang berjudul *Bothekan karawitan II* yang di susun oleh Rahayu Supanggah yatiu:

garap merupakan sebuah system atau rangkaian kerja kreatif dari seniman yang dilandasi oleh sikap keterbukaan, kelenturan dan kreativitas dalam pengolahan materi yang akan diwujudkan dalam bentuk karya dengan menggunakan sarana garap yang ada maupun diciptakan baru dengan segala kelengkapannya. (Rahayu Supanggah, 2007:262)

Didalam buku ketika Cahaya Merah Memudar oleh Sal Murgianto mengungkapkan bahwa tahap penggarapan merupakan salah satu usaha penari dalam menuangkan imajinasi berdasarkan pengalamannya dalam suatu sajian tari yang disebut dengan tafsir (Sal Murgiyanto, 1993:14)

Tahap penggarapan menafsirkan lima repertoar tari yang sudah di pilih. Pada tahap penggarapan menafsirkan sesuai dengan interpretasi, kemampuan dan keterampilan disesuaikan dengan ketubuhan sebagai penari putri. Tafsir yang lakukan yaitu dari wawancara, latar belakang cerita, referensi serta pengamatan pada sajian tari. Tafsir di lakukan untuk meghasilkan alur sebuah sajian sesuai dengan kebutuhan ungkap yang ingin di sampaikan kepada penonton.

Berikut ini adalah lima repertoar tari yang penyaji tafsirkan, yaitu:

1. **Tari *Bedhaya Ela-ela***

a. Tafsir Isi

Tari *Bedhaya Ela-ela* adalah tari yang bersumer dari cerita Mahabarata episode Dewa Ruci yang memunculkan tokoh Pandawa yaitu Werkudara/Bima. Penyaji menafsirkan tokoh Werkudara sebagai tokoh yang gagah, tegas dan bijaksana. Rasa yang ingin di hadirkan oleh penyaji yaitu *antep*, gagah, berwibawa dan *semeleh* yang dibantu dengan musik tari.

b. Tafsir Bentuk

Bentuk sajian tidak merubah struktur sajiannya namun lebih mengutamakan detail lintasan gerak. Teknik gerak seperti *leyekan*, *penthangan* tangan, tolehan. Hal tersebut diupayakan agar mampu mengungkapkan rasa yang ingin penyaji munculkan. Seperti rasa gagah pada *sekarang pistulan*, *penthangan* yang di tinggikan dan memperbesar volume agar terlihat gagah yang didukung dengan musik tari.

2. **Tari Bedhaya Duradasih**

a. Tafsir Isi

Tari *Bedhaya Duradasih* merupakan ungkapan rasa syukur atas terlaksananya impian si penyusun yaitu Pangeran Adipati Anom untuk mengasihi gadis Madura yaitu Raden Ajeng Handaya serta terkabulnya keinginan Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III untuk tetap melanjutkan keturunan Madura. Dalam sajian rasa yang ingin dimunculkan yaitu *semeleh*, *kenes* dan agung yang didukung dengan karawitan tarinya.

b. Tafsir Bentuk

Sajian tari *Bedhaya Duradasih* tidak merubah struktur yang sudah ada, sajian tari ini mengutamakan *solah* agar mengalir atau *mbanyu mili* dan *semeleh*. Kemampuan kepenarian pendukung yang beragam oleh karena itu lebih mengutamakan pengembangan *wiled*, *leyekan* agar terlihat lebih indah dan jelas.

3. Tari *Bedhaya Pangkur*

a. Tafsir Isi

Tari *Bedhaya Pangkur* merupakan tari yang berisi tentang raja yang berkenan memadu kasih dengan kekasihnya, namun juga dapat di artikan cinta kasih setiap umat. Sajian tari ini ingin memunculkan rasa Agung, anggun yang di dukung dengan karawitan tari.

b. Tafsir Bentuk

Sajian tari tidak merubah struktur yang sudah ada, sajian tari ini mengutamakan *solah* agar mengalir atau *mbanyu mili* dan *semeleh*. Kemampuan kepenarian pendukung yang beragam oleh karena itu lebih mengutamakan pengembangan *wiled*, *leyekan* agar terlihat lebih indah dan jelas.

4. Tari *Srimpi Jayaningsih*

a. Tafsir Isi

Tari *Srimpi Jayaningsih* merupakan tari yang menceritakan tentang kisah percintaan Harjuna dan Banowati. Namun demi Negara dan keluarganya ia rela dipinang Duryudana. Dengan demikian penyaji menafsirkan bahwa tokoh Banowati yang ada di dalam tari ini memiliki sifat bertanggung jawab, tidak egois dan menggambarkan seorang putri yang tegas. Sajian Tari *Srimpi Jayaningsih* memunculkan rasa *antep*, agung, berwibawa, tegas dan *sigrak* yang di dukung oleh karawitan tarinya.

b. Tafsir Bentuk

Sajian tari *Srimpi Jayaningsih* ini tidak merubah strukturnya, namun lebih mengungkapkan rasa gagah dan tegas, memperbesar volume gerak. Dalam sekaran *nggrodha* volume tangan di buat besar agar terlihat gagah. Dalam bagian *oyak-oyakan pancer srisig* menghampir *batak* namun *batak* menghampiri *buncit*, hal itu menggambarkan tokoh Banowati, Harjuna dan Sembadra.

5. Tari *Srimpi Anglirmendhung*

a. Tafsir Isi

Anglirmendhung berasal dari kata *angler* dan *mendhung*, *angler* atau *lir* berarti seperti atau serupa, dan *mendhung* berarti awan.

Dengan demikian *anglirmendhung* berarti menyerupai awan. Tarian ini dipercaya untuk meminta hujan. Disini rasa yang ingin memunculkan yaitu rasa *antep*, gagah dan *semeleh* yang di dukung oleh karawitan tarinya

b. Tafsir Bentuk

Sajian tari *Srimpi Anglirmendhung* tidak merubah struktur, tetapi lebih mengutamakan kepekaan gerak dan *wiled* gerak untuk mengungkapkan rasa agung, *semeleh* dan *antep*.

E. Tahap Penentuan

Tahap penentuan merupakan proses selama menempuh ujian Tugas akhir. Tahap yang harus di tempuh yaitu 1. Ujian proposal atau kelayakan jurusan, 2. Tahap Penentuan satu dan dua, 3. Tahap Tugas Akhir. Pada tahap ujian kelayakan proposal penyaji memilih 10 repertoar tari untuk di presentasikan di depan penguji. Setelah tahap kelayakan proposal lolos, penyaji diharuskan memilih 5 materi atas kosultasi dan arahan dari dosen. Lima materi tari tersebut diundi dan disajikan untuk ujian. Pada penentuan satu penyaji menyajikan tari *Bedhaya Ela-ela* dan pada penentuan dua menyajikan tari *Srimpi Anglirmendhung*. Setelah dinyatakan lolos tahap penentuan penyaji memilih 3 repertoar tari untuk dipelajari lebih mudah, agar kualitas lebih meningkat.

F. Tahap Ujian Tugas Akhir

Ujian tugas akhir merupakan hasil akhir yang harus di lalui. Dari tahap-tahap tersebut meskipun banyak hambatan dan halangan yang di hadapi tidak mematahkan semangat penyaji untuk terus melangkah dan memperbaiki ketubuhan agar lebih membaik. Setelah menempuh Ujian Penentuan dan dinyatakan lolos, penyaji memilih 3 repertoar tari untuk dipelajari dan diundi untuk Ujian Tugas Akhir materi yang disajikan yaitu tari *Bedhaya Duradasih*.

Pada Ujian pendadaran merupakan tahap pertanggung jawaban keras kerja. Ujian pendadaran dilaksanakan pada tanggal 26 juli 2018. Pada saat ujian pendadaran penyaji dituntut untuk mempresentasikan isi dari kertas kerja yang telah di susun. Setelah dinyatakan lolos selanjutnya melakukan revisi keras kerja atas saran dan masukan dari penguji dan pembimbing.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian menjelaskan tentang deskripsi lima repertoar tari yang telah di pilih yaitu: 1.) Tari *Bedhaya Pangkur*, 2.) Tari *Bedhaya Duradasih*, 3.) Tari *Bedhaya Ela-ela*, 4.) Tari *Srimpi Jayaningsih*, 5.) Tari *Srimpi Anglirmendhung*.

A. Tari *Bedhaya Pangkur*

Tari *Bedhaya Pangkur* merupakan tari yang menggambarkan kecintaan raja pada kekasihnya, namun bisa juga menggambarkan kecintaan sesama umat. Dalam sajian tari ini tidak merubah struktur yang sudah ada namun ingin memunculkan rasa agung dan anggun.

Struktur sajian tari *Bedhaya Pangkur* sebagai berikut :

1) *Maju Beksan* : *Pathetan* (penari *Kapang-kapang* masuk panggung) kesan yang di muculkan yaitu rasa agung.

2) *Beksan*

a. *Beksan Pertama*: menggunakan *Beksan Merong Ketawang Gendhing Kemanak Pangkur*, kemudian *Suwuk*, pada bagian ini penari mulai *trapsila*, *batak* melakukan *beksan tunggal*, delapan penari melakukan *sembahan*, *kipat srisig*, *lembahan separo*, *glebakan*, di lanjutkan dengan *Sekaran* yang ada pada

Bedhaya Pangkur. Pada bagian ini memberikan rasa *semeleh*, *sareh* dan *kenes*.

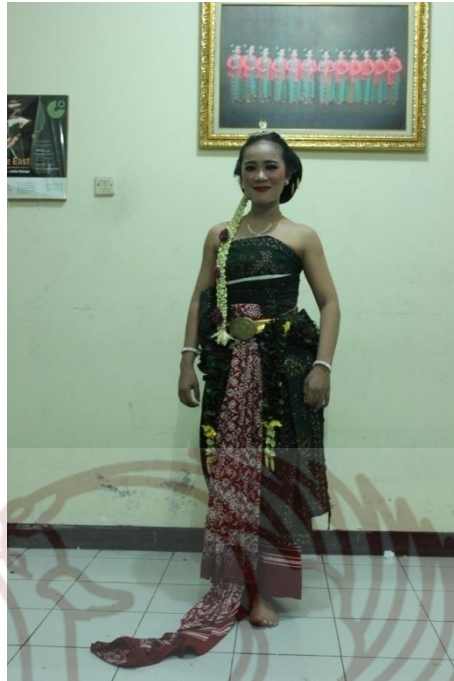
b. Beksan Kedua : *Beksan Inggah Kethuk Papat Kinanthi Padhang Wulan, Beksan Ladrang Kembang Pepe Laras Slendro Pathet Manyura*. Pada bagian ini semua penari melakukan *Sembahan, Kipat Srisig, Kembang Pepe, Engkyek*, di lanjut dengan *Blumbangan*. Rasa yang ingin munculkan yaitu *kenes, sareh*, dan *anggun*.

3) Mundur Beksan : *Ladrang Sapu Jagad* (penari *Kapang-kapang* keluar panggung). Rasa yang ingin di hadirkan yaitu *agung* dan *sigrak*.

Tata rias yang digunakan tari *Bedhaya Pangkur* yaitu rias wajah cantik. Busana yang di pakai dalam tari *Bedhaya Pangkur* pada ujian tugas akhir yaitu:

Tabel 1. Rincian tata rias busana tari *Bedhaya Pangkur* berdsarkan tempat pemakaian.

No.	Bagian	Rincian
1.	Kepala	<i>gelung ageng, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, penetep, kembang tibo dhadha, bangun tulak, sinthingan, borokan dan suweng.</i>
2.	Badan	<i>dodot ageng motoif alsa-alasan hijau, sampur cindhe warna merah, slepe, thothok, kalung, gelang, buntal.</i>
3.	Tungkai	<i>Kain samparan cindhe warna merah, kembang samparan.</i>



Gambar 1. Rias dan Busana Tari *Bedhaya Pangkur*
(Dokumen Pribadi , 2017)

B. Tari *Bedhaya Ela-Ela*

Tari *Bedhaya Ela-ela* yang di tarikan oleh Sembilan penari putri dan Tarian ini mengambil cerita dari Mahabarata episode Dewa Ruci yang memunculkan tokoh Pandawa yaitu Bima atau Werkudara sebagai figure sentral. Disini penyaji ingin memunculkan rasa agung, *antep*, dan gagah.

Struktur sajian tari *Bedhaya Ela-ela* sebagai berikut :

- 1) *Maju Beksan* : menggunakan *Pathetan Wantah Ngelik Slendro Manyura*. Penari *Kapang-kapang* menuju gawang, pada bagian ini penyaji ingin memunculkan rasa agung.

2) **Beksan** : *Sindhenen Bedhaya Ela-ela, Beksan Merong Ketawang Gendhing Ela-ela Ketuk loro Kerep laras pelog pathet nem, Minggah Gambirsawit, Suwuk, Ketawang Agung laras pelog pathet nem.* Pada bagian ini penari *jengkeng*, melakukan *sembahan*, di lanjutkan *laras ela-ela*, kemudian di lanjutkan *sekaran* yang ada pada *Bedhaya Ela-ela* sampai dengan *pendhapan*. Rasa yang ingin penyaji munculkan yaitu *gagah*, *beribawa*, dan *antep*

3) **Mundur Beksan** : *Ladrang Kagok laras pelog pathet nem. Kapang-kapang* meninggalkan tempat pentas atau keluar panggung. Rasa yang ingin di hadirkan yaitu *agung* dan *sigrak*.

Tata rias yang digunakan tari *Bedhaya Ela-ela* yaitu rias wajah cantik. Busana yang di pakai dalam tari *Bedhaya Ela-ela* pada ujian tugas akhir yaitu:

Tabel 2. Rincian tata rias busana tari *Bedhaya Ela-ela* berdsarkan tempat pemakaian.

No.	Bagian	Rincian
1.	Kepala	<i>jungkat kadhal, cemara roncen, bentuk sanggul kadhal menek, centhung, cundhuk mentul, suweng, kokar, bros, jambul merah, kembang tanjung tiga.</i>
2.	Badan	<i>dodot gula klapa, sampur cindhe merah, slepe, thothonk, kalung, gelang, buntal.</i>
3.	Tungkai	<i>Kain samparan putih polos, kembang samparan.</i>



Gambar 2. Rias dan Busana Tari *Bedhaya Ela-ela*
Pada Ujian Penentuan pertama tampak depan 26 Juni 2018
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 3 . Busana Tari *Bedhaya Ela-ela*
Pada Ujian Penentuan pertama tampak belakang 26 Juni 2018
(Foto: Koomaru, 2018)

C. Tari *Bedhaya Duradasih*

Tari *Bedhaya Duradasih* merupakan tari yang disusun eh ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV tenang rasa syukur atas terlaksanannya melanjutkan keturunan berdarah madura. Struktur sajian tari ini tetap namun lebih menekankan pada gerak agar *mbanyu mili*. Rasa yang ingin dihadirkan yaitu *semeleh*, *sigrak* dan agung.

Struktur sajian tari *Bedhaya Duradasih* adalah sebagai berikut :

- 1) ***Maju Beksan*** : *Pathetan Slendro Manyura*. *Kapang-kapang* menuju gawang, pada bagian ini penyaji ingin memunculkan rasa agung.
- 2) ***Beksan*** : *Sindhenan Bedhaya Duradasih*, *Ketawang gendhing kemanak kethuk loro kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura*, *Ketawang Kinanthi Duradasih laras slendro pathet manyura*. *Sembahan, laras Duradasih*, di lanjut dengan gawang *jejer wayang sekaran manglung*, di lanjutkan hingga *pendhapan*. Rasa yang ingin di munculkan yaitu *kenes, semeleh* dan *sigrak*.
- 3) ***Mundur Beksan*** : *Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem*. *Kapang-kapang* meninggalkan tempat pentas atau keluar

panggung. Rasa yang ingin di hadirkan yaitu *agung* dan *sigrak*.

Tata rias yang digunakan tari *Bedhaya Duradasih* yaitu rias wajah cantik. Busana yang di pakai dalam tari *Bedhaya Duradasih* pada ujian tugas akhir yaitu:

Tabel 3. Rincian tata rias busana tari *Bedhaya Dradasih* berdsarkan tempat pemakaian.

No.	Bagian	Rincian
1.	Kepala	<i>Gelung ageng, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, penetep, kembang tiba dhadha, bangun tulak, sinthigan, borokan dan suweng.</i>
2.	Badan	<i>Dodot Ageng parang, sampur cindhe merah, slepe, thothok, kalung, gelang</i>
3.	Tungkai	<i>Kain samparan cindhe merah, kembang samparan.</i>



Gambar 4. Rias dan Busana Tari *Bedhaya Duradasih* Pada Ujian Tugas Akhir 24 Juli 2018 tampak depan

(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 5. Busana Tari *Bedhaya Duradasih*
Pada Ujian Tugas Akhir 24 Juli 2018 tampak belakang
(Foto: Koomaru, 2018.)

D. Tari *Srimpi Jayaningsih*

Tari *Srimpi Jayaningsih* merupakan tari yang di tarikan oleh lima orang penari diantaranya yaitu *batak*, *gulu*, *dhadha*, *buncit* dan *pancer*. Tarian ini menceritakan tentang sosok tokoh wanita yaitu Banowati yang rela mengorbankan cintanya demi keluarga dan negara. Banowati merupakan tokohwanita yangbersikap tegas dan tidak egois. Dalam sajian ini tidak merubah struktur sajian, namun lebih menekan kan pada detail geraknya. Rasa yang ingin dihadirkan yaitu tegas, *sigrak* dan *berwibawa*.

Struktur sajian pada tari *Srimpi Jayaningsih* yaitu :

- 1) **Maju Beksan** : *Pathetan Ngelik Pelog Barang* kelima penari *kapang-kapang* sampai pada *gwang* tengah duduk sila. Rasa yang ingin di munculkan yaitu gagah.
- 2) **Beksan** :
 - a. **Beksan Merong** : dengan iringan *Gendhing Jayaningsih Kethuk loro kerep* berisi gerakan *sembahan, leyekan, panggel, sindhet, laras Anglirmendhung, sukarsih*. Rasa yang ingin di munculkan yaitu *kenes, sigrak*
 - b. **Beksan Inggah**: *minggah kethuk papat, Ketawang Jayaningsih Laras pelog pathet barang* berisi *sekarang enjer ridong sampur, lincak gagak, srisig*. Rasa yang ingin di munculkan yaitu *kenes, sigrak* dan tegas.
- 3) **Mundur Beksan** : Penari *kapang-kapang* dengan *Ladrang Winangun pelog barang*. Rasa yang ingin di hadirkan yaitu *agung* dan *sigrak*.

Tata rias yang digunakan tari *Srimpi Jayaningsih* yaitu rias wajah cantik, serta *godhek*,. Busana yang di pakai dalam tari *Srimpi Jayaningsih* pada ujian tugas akhir yaitu:

Tabel 4. Rincian tata rias busana tari *Srimpi Jayaningsih* berdsarkan tempat pemakaian.

No.	Bagian	Rincian
1.	Kepala	<i>jamang, garudha mungkur, kanthong gelung, cundhuk jungkat, Utah-utahan, bros, sumping dan giwang</i>
2.	Badan	<i>rompi, sampur, slepe, gelang, kalung, klat bahu dan thothok.</i>
3.	Tungkai	<i>Kain samparan, kembang samparan.</i>

E. Tari *Srimpi Anglirmendhung*

Srimpi Anglirmendhung merupakan tari yang di tarikan oleh empat orang penari yaitu *batak, gulu, dhadha, buncit*. Dahulunya tari ini di percaya untuk meminta hujan. Pada sajian tari ini penyaji ingin memunculkan rasa *antep, sigrak dan semeleh*.

Struktur sajian tari *Srimpi Anglirmendhung* adalah :

- 1) **Maju Beksan** : *Pathetan Ageng laras pelog pathet barang* (penari *kapang-kapang* masuk panggung dengan urutan *batak, gulu, dhadha, buncit*). Rasa yang ingin di hadirkan yaitu agung.
- 2) **Beksan**: *Lagon Anglirmendhung, gendhing kemanak kethuk loro kerep. Ketawang Langengita srinarendra laras pelog pathet barang. Batak sekaran tunggal, ketiga penari lainnya melakukan sembahan, Sekaran Anglirmendhung di lanjut dengan sekaran yang sudah ada pada Srimpi Anglirmendhung dengan memberi kesan semeleh, sareh dan kenes.*

3) *Mundur Beksan* : *Ladrang Sapu Jagad* (penari *kapang-kapang* keluar panggung). Penyaji menafsirkan member suasana agung.

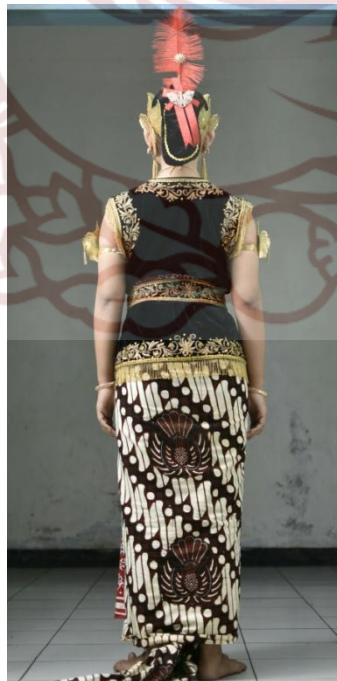
Tata rias yang digunakan tari *Srimpi Anglirmendhung* yaitu rias wajah cantik, serta *godhek*.. Busana yang di pakai dalam tari *Srimpi Anglirmendhung* pada ujian tugas akhir yaitu:

Tabel 5. Rincian tata rias busana tari *Srimpi Anglirmendhung* berdsarkan tempat pemakaian.

No.	Bagian	Rincian
1.	Kepala	<i>jamang, kanthong gelung, cundhuk jungkat, cundhuk mentul, kokar, bros, sumping, jambul dan giwang.</i>
2.	Badan	<i>rompi, sampur, slepe, gelang, kalung, klat bahu dan thothok.</i>
3.	Tungkai	<i>Kain samparan, kembang samparan.</i>



Gambar 6. Rias dan Busana Tari *Srimpi Anglirmendhung* Pada Ujian Penentuan kedua 3 Juli 2018 tampak depan, (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 7. Busana Tari *Srimpi Anglirmendhung* Pada Ujian Penentuan kedua tampak belakang 3 Juli 2018 (Foto: Koomaru, 2018)

BAB IV

PENUTUP

Proses ujian Tugas Akhir Mahasiswa jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan proses pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga. Penyaji menyadari keterbatasan yang di miliki. Selain melalui kemampuan fisik dan mental penyaji juga mempersiapkan berbagai strategi dan langkah yang dilakukan untuk menempuh proses ujian Tugas Akhir jalur kepenarian, hal ini di lakukan guna mendapatkan hasil yang maksimal. Proses ujian Tugas Akhir harus menempuh ujian kelayakan sepuluh repertoar tari, kemudian dilanjutkan menempuh tahap penentuan dari lima repertoar tari diundi dan diujikan pada tahap ini, tahap terakhir yang harus di tempuh yaitu Tugas Akhir.

Menjadi seorang penari yang baik tidak mudah, namun membutuhkan proses yang panjang, yang harus dilakukan dengan telaten dan teliti. Dalam setiap berproses pasti melalui banyak kendala yang di hadapi penyaji yaitu terbenturnya jadwal latihan dengan jadwal pendukung sajian, dan terbenturnya jadwal pengrawit yang bisa latihan pada jam kerja sedangkan beberapa pendukung masih terlibat pada jam perkuliahan. Namun hal ini tidak mematahkan semangat penyaji untuk terus berproses untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Selama proses yang dilakukan, penyaji mendapatkan pengalaman dan manfaat yang berharga. Manfaat yang diperoleh yaitu semakin memperbaiki kualitas ketubuhan, memperhatikan dan melaksanakan detail-detail gerak yang belum diketahui, manajemen pertunjukan, bersikap profesional, disiplin dan jujur dalam melakukan kerja dibidangnya. Sehingga penyaji dapat menerapkan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi seorang penari yang baik dan berkualitas penyaji menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih banyak pembenahan. Penulisan laporan penyajian ini menurut kami masih banyak kekurangan dan perlu disempurnakan lagi. Oleh karena itu kritik dan saran serta masukan yang sifatnya membangun sangat kami perlukan demi penyempurnaan tulisan kertas kerja laporan Tugas Akhir. Penulisan laporan hasil proses Tugas Akhir, diharapkan akan bermanfaat bagi mahasiswa yang menempuh Tugas Akhir berikutnya.

DAFTAR ACUAN

A. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Nora Kustantina. *Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya*. Tesis S-2, Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta , 1994.
- Fakultas Seni Pertunjukan. *Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni*. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2017
- Martapangrawit, R.I. 1972. *Titilaras Gendhing dan Sesindhenan Bedhaya Srimpi Keraton Surakarta*. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia
- Maryono. *Analisa Tari*. Press : ISI Suakrta 2015
- Purwalelono, Sunarno. 2007. “Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus *Bedhaya Ela-Ela*)”. Tesis S-2, Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta
- Rahayu, Nanuk. *Tari Bedhaya dalam Upacara Perkawinan Agung di Keraton Surakarta Masa Paku Buwana X 1893-1939*. Tesis S-2, Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 1994.
- Rusini. 1997. “Tari Bedaya Duradasih Tinjauan Estetk dan Koreografi”. Laporan Penelitian Kelompok, STSI Surakarta
- Setyoasih, Sri. 1992. “Tari Bedhaya Duradasih dan Perkemangannya pada tahun (1942-1991)”. Laporan Penelitian, STSI Surakarta.
- Slamet MD. 2014. *Garan Joged, Sebuah pemikiran Sunarno*. Suakarta : Ctra Sains LPKBN Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. “*Bothekan Karawitan*”. ISI Pres Solo. 2007.
- Tasman, Agus. “Laporan Penggalan Seni Budaya Tradisional Tari *Bedhaya Srimpi Anglirmendung*” : ASKI Surakarta Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- , Analisis Gerak dan Karakte. Surakarta: ISI Press Solo 2008.
- , Antripologi Tari. Surakarta 1996.

Wahyu, Didik Bambang. 1990. "Tari *Simpi Jayaningsih* Tinjauan tentang garap Betuk Sajian)" Laporan Penelitian Kelompok. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Widyastutiningrum, Sri Rochana dkk. *Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya*. Laporan Penelitian Kelompok, STSI Surakarta. 1993.

B. DISCOGRAFI

Ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2016, *Tari Bedaya Ela-ela* , koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2016, *Tari Bedaya Pangkur*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2016, *Tari Bedaya Duradasih*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Ujian kepenarian karya mahasiswa Jurusan Tari FSP ISI Surakarta, tahun 2015, *Tari Srimpi Jayaningsih*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh penyaji Cecillia Rinda Damayanti, tahun 2015, *Tari Srimpi Anglirmendhung*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2015, *Tari Srimpi Ludiramadu*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2016, *Tari Adaninggar Kelaswara*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa seni tari semester VI, tahun 2009, *Tari Gambyong Gambirsawit*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

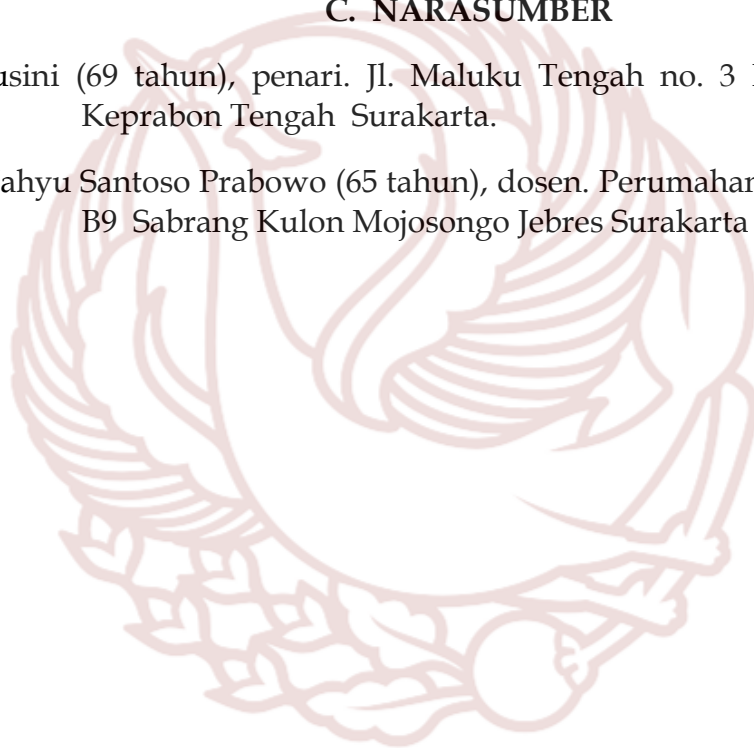
Ujian penentuan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Tri Puji, tahun 2009, *Tari Gambyong Ayun-ayun*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

Ujian pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Noviana Eka P seni tari semester VI, tahun 2011, *Tari Gambyong Mudhatama*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.

C. NARASUMBER

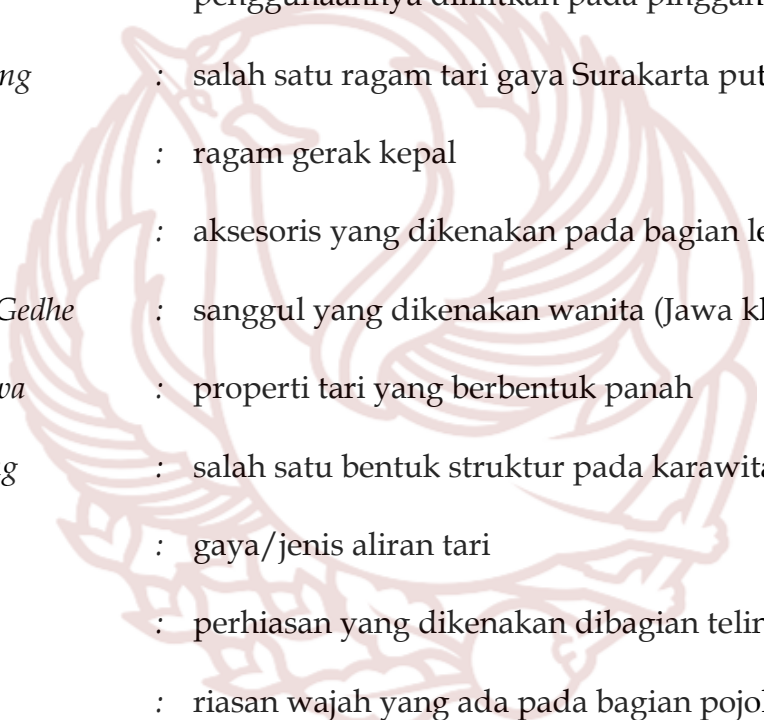
Rusini (69 tahun), penari. Jl. Maluku Tengah no. 3 RT 01 Rw 02 Keprabon Tengah Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), dosen. Perumahan Pratama No. B9 Sabrang Kulon Mojosongo Jebres Surakarta

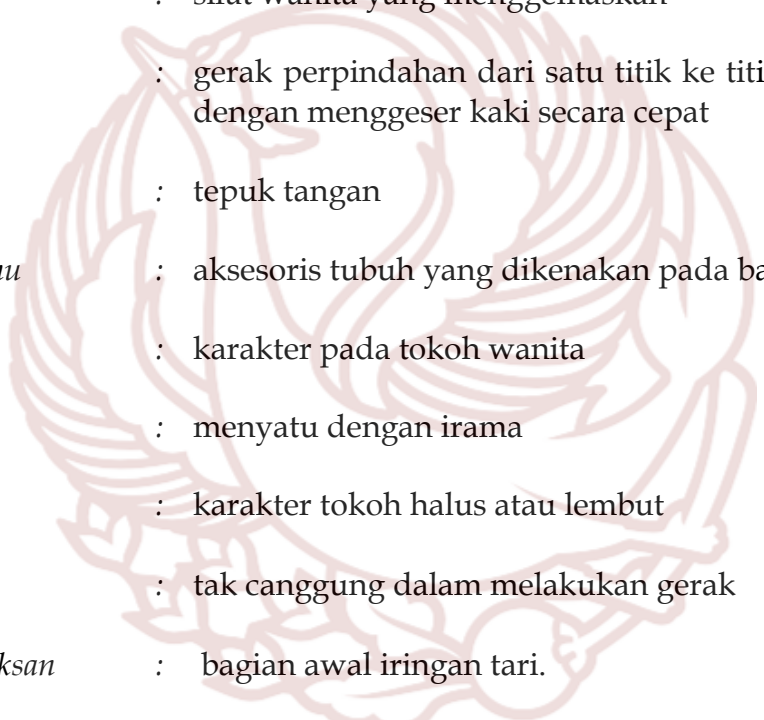


GLOSARIUM

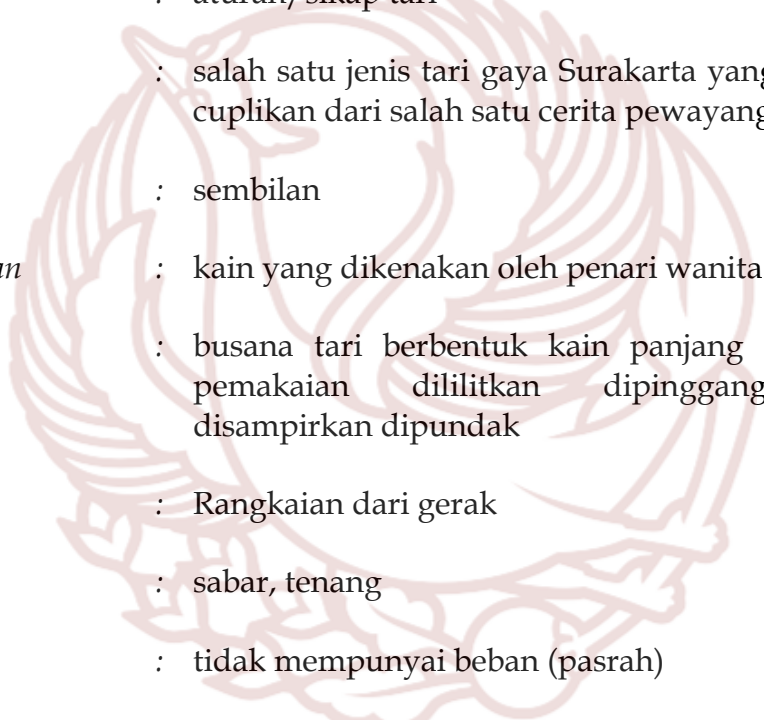
<i>Adeg</i>	: sikap berdiri saat menari
<i>Agung</i>	: besar, berwibawa
<i>Angkin</i>	: kain bagian badan yang digunakan untuk rias busana <i>gambyong</i>
<i>Antawecana</i>	: percakapan dalam bahasa jawa, biasanya pada pewayangan
<i>Antep</i>	: berisi, berat
<i>Audio visual</i>	: data yang dapat dinikmati melalui indera penglihatan dan pendengaran
<i>Bangun Tulak</i>	: rangkaian bunga melati yang dikenakan pada gelung
<i>Bedhaya</i>	: salah satu ragam tari gaya Surakarta putri yang di tarikan 7 atau 9 penari putri
<i>Beksan</i>	: rangkaian <i>sekaran-sekaran</i> yang disusun menjadi satu
<i>Binggel</i>	: aksesoris tari yang dikenakan pada bagian pergelangan kaki
<i>Borokan</i>	: hiasan bunga melati yang dikenakan pada bagian kepala dekat dengan <i>cunduk jungkat</i>
<i>Bros</i>	: Pehiasan tambahan
<i>Buka Celuk</i>	: suara vokal pada bagian awal yang mengawali atau mendahului suatu <i>gendhing</i>
<i>Cakepan Gerongan</i>	: syair lagu dalam <i>gendhing</i>
<i>Cunduk Jungkat</i>	: aksesoris yang dikenakan di bagian kepala, berbentuk seperti sisir kecil



<i>Cunduk Mentul</i>	: perhiasan pada <i>sanggul</i> yang menyerupai tangkai bunga
<i>Cundrik</i>	: salah satu properti tari yang dikenakan oleh penari putri, berbentuk <i>keriskecil</i>
<i>Enjer</i>	: langkah kesamping
<i>Entrag</i>	: gerak tubuh naik turun
<i>Epek Timang</i>	: busana tari yang dikenakan penari putra yang penggunaannya dililitkan pada pinggang
<i>Gambyong</i>	: salah satu ragam tari gaya Surakarta putri.
<i>Gedheg</i>	: ragam gerak kepal
<i>Gelang</i>	: aksesoris yang dikenakan pada bagian lengan tangan
<i>Gelung Gedhe</i>	: sanggul yang dikenakan wanita (Jawa khususnya)
<i>Gendhewa</i>	: properti tari yang berbentuk panah
<i>Gendhing</i>	: salah satu bentuk struktur pada karawitan Jawa
<i>Genre</i>	: gaya/jenis aliran tari
<i>Giwang</i>	: perhiasan yang dikenakan dibagian telinga
<i>Godheg</i>	: riasan wajah yang ada pada bagian pojok telinga
<i>Hastasawanda</i>	: konsep-konsep dasar tari jawa
<i>Irah-irahan</i>	: busana yang dikenakan pada bagian kepala dengan berbagai macam bentuk sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan
<i>Jamang</i>	: aksesoris pada bagian kepala yang terbuat dari kulit yang penggunaannya diikat pada dahi



<i>Jambul</i>	: aksesoris kepala yang terbuat dari wol
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk pada sat menari
<i>Kantong Gelung</i>	: kantong untuk tempat rambut yang terbuat dari kain
<i>Kapang-kapang</i>	: gerak berjalan yang biasa dilakukan ketika awal tarian pada tari Gaya Surakarta Putri
<i>Karakter</i>	: perwatakan
<i>Kenes</i>	: sifat wanita yang menggemaskan
<i>Kengser</i>	: gerak perpindahan dari satu titik ke titik berikutnya dengan menggeser kaki secara cepat
<i>Keplok</i>	: tepuk tangan
<i>Klat Bahu</i>	: aksesoris tubuh yang dikenakan pada bagian lengan
<i>Lanyap</i>	: karakter pada tokoh wanita
<i>Lulut</i>	: menyatu dengan irama
<i>Luruh</i>	: karakter tokoh halus atau lembut
<i>Luwes</i>	: tak canggung dalam melakukan gerak
<i>Maju beksan</i>	: bagian awal iringan tari.
<i>Menthang</i>	: tangan direntangkan kesamping tubuh agak ke depan
<i>Mundur beksan</i>	: bagian akhir iringan tari
<i>Ulat</i>	: roman wajah/muka
<i>Uncal</i>	: ricikan busana ppenari putra yang cara pemakaiannya diikatkan diepek timang



<i>Pacak Gulu</i>	: salah satu bentuk gerak kepala
<i>Pancat</i>	: berkaitan dengan aturan gerak langkah, aliran gerak antar vokabuler
<i>Pasihan</i>	: salah satu ragam tari gaya Surakarta yang bertemakan percintaan
<i>Pathetan</i>	: lagu dengan menggunakan instrument tertentu bisa rebab, gender barong, gambang dan suling
<i>Patrap</i>	: aturan/sikap tari
<i>Pethilan</i>	: salah satu jenis tari gaya Surakarta yang mengambil cuplikan dari salah satu cerita pewayangan
<i>Sanga</i>	: sembilan
<i>Samparan</i>	: kain yang dikenakan oleh penari wanita
<i>Sampur</i>	: busana tari berbentuk kain panjang dengan cara pemakaian dililitkan dipinggang ataupun disampirkan dipundak
<i>Sekaran</i>	: Rangkaian dari gerak
<i>Sareh</i>	: sabar, tenang
<i>Semeleh</i>	: tidak mempunyai beban (pasrah)
<i>Sirep</i>	: berangsur pelan
<i>Srimpi</i>	: salah satu ragam tari gaya Surakarta putrid yang di tarikan 4 penari putri.
<i>Srisig</i>	: bentuk gerak kaki dengan berjalan kecil-kecil, jinjit
<i>Sigrak</i>	: gagah, lincah
<i>Sumping</i>	: aksesoris yang dikenakan pada bagian daun telinga

- Suwuk* : berhenti
- Tregel* : pembawaan dari seorang wanita, genit/trampil
- Trengginas* : salah satu karakter yang terdapat pada jenis tari putri lanyap
- Wiled* : ciri khas dari masing-masing penari
- Wireng* : salah satu ragam tari gaya Surakarta yang struktur tarinya terdiri dari maju beksan, beksan, dan mundur beksan



LAMPIRAN

A. BIODATA PENYAJI



1. IDENTITAS

Nama : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
 TTL : Blitar, 29 April 1996
 NIM : 14134154
 Agama : Islam
 Jenis kelamin : Perempuan
 Golongan Darah : O
 Alamat : Dsn Celeng RT 03 RW 01 Tulungrejo,
 Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar,
 Jawa Timur
 No. Telpn : 085800487400
 E-Mail : arimbipesek85@gmail.com

2. RIWAYAT PENIDIKAN

- TK Al-Hidayah Slumbung, Gandusari, Blitar, lulus tahun 2002
- SD Negeri Semen 01 Gandusari, Blitar, lulus tahun 2008
- SMP Negeri Gandusari 01 Blitar, lulus tahun 2011
- SMA Negeri Pongkok 01 Blitar, lulus tahun 2014
- Institute Seni Indonesia Surakarta lulus tahun 2018

3. PENGALAMAN BERKESENIAN

- Mengikuti lomba poco-poco di TMII tahun 2015
- Mengikuti pembukaan Hari Wayang Dunia Tahun 2016
- Menjadi LO Hari Tari Dunia tahun 2014-2016

B. PENDUKUNG SAJIAN

1. Tari Bedhaya Ela-ela

<i>Batak</i>	: Wilujeng Dyah Ayu Arimbi	(Penyaji)
<i>Gulu</i>	: Sinta Wahyu Marhensi	(Mhs Smt VI)
<i>Dhadha</i>	: Arini Listyowati	(Mhs Smt VIII)
<i>Endhel Ajeg</i>	: Liliana Sri Sugiyarso	(Penyaji)
<i>Endhel Weton</i>	: Egen Bondan Waras M.	(Mhs Smt VI)
<i>Apit Ngarep</i>	: Resti Ervina Damayanti	(Mhs Smt VI)
<i>Apit Mburi</i>	: Khafita Pramesti Ningtyas	(Mhs Smt II)
<i>Apit meneng</i>	: Erika Meilanawati Renansia	(Mhs Smt IV)
<i>Buncit</i>	: Etika Sari	(Mhs Smt VI)

2. Tari Bedhaya Pangkur

<i>Batak</i>	: Liliana Sri Sugiyarso	(Penyaji)
<i>Gulu</i>	: Apriani Pratiwi	(Mhs Smt VIII)
<i>Dhadha</i>	: Erika Meilanawati Renansia	(Mhs Smt IV)
<i>Endhel Ajeg</i>	: Wilujeng Dyah Ayu Arimbi	(Penyaji)
<i>Endhel Weton</i>	: Sinta Wahyu Marhensi	(Mhs Smt VI)
<i>Apit Ngarep</i>	: Khafita Pramesti Ningtyas	(Mhs Smt II)
<i>Apit Mburi</i>	: Chofifah Indriyani	(Mhs Smt II)
<i>Apit meneng</i>	: Arini Listyowati	(Mhs Smt VIII)
<i>Buncit</i>	: Etika Sari	(Mhs Smt VI)

3. Tari Bedhaya Duradasih

<i>Batak</i>	: Wilujeng Dyah Ayu Arimbi	(Penyaji)
<i>Gulu</i>	: Chofifah Indriyani	(Mhs Smt II)

<i>Dhadha</i>	: Arini Listyowati	(Mhs Smt VIII)
<i>Endhel Ajeg</i>	: Liliana Sri Sugiyarso	(Penyaji)
<i>Endhel Weton</i>	: Egen Bondan Waras M.	(Mhs Smt VI)
<i>Apit Ngarep</i>	: Resti Ervina Damayanti	(Mhs Smt VI)
<i>Apit Mburi</i>	: Khafita Pramesti Ningtyas	(Mhs Smt II)
<i>Apit meneng</i>	: Warih Dharmastuti	(Mhs Smt II)
<i>Buncit</i>	: Sinta Wahyu Marhensi	(Mhs Smt VI)

4. Tari Srimpi Jayaningsih

<i>Batak</i>	: Wilujeng Dyah Ayu Arimbi	(Penyaji)
<i>Gulu</i>	: Apriani Pratiwi	(Mhs Smt VIII)
<i>Dhadha</i>	: Sinta Wahyu Marhensi	(Mhs Smt VI)
<i>Buncit</i>	: Arini Listyowati	(Mhs Smt VIII)
<i>Pancer</i>	: Liliana Sri Sugiyarso	(Penyaji)

5. Tari Srimpi Anglirmendhung

<i>Batak</i>	: Liliana Sri Sugiyarso	(Penyaji)
<i>Gulu</i>	: Apriani Pratiwi	(Mhs Smt VIII)
<i>Dhadha</i>	: Arini Listyowati	(Mhs Smt VIII)
<i>Buncit</i>	: Wilujeng Dyah Ayu Arimbi	(Penyaji)

6. Tari Srimpi Ludiromadu

<i>Batak</i>	: Liliana Sri Sugiyarso	(Penyaji)
<i>Gulu</i>	: Wilujeng Dyah Ayu Arimbi	(Penyaji)
<i>Dhadha</i>	: Sinta Wahyu Marhensi	(Mhs Smt VI)
<i>Buncit</i>	: Egen Bondan Waras M.	(Mhs Smt VI)

7. Tari Adaninggar Kelaswara

Adaninggar	: Wilujeng Dyah Ayu Arimbi	(Penyaji)
Kelaswara	: Liliana Sri Sugiyarso	(Penyaji)

8. Tari Gambyong Ayun-ayun

Wilujeng Dyah Ayu Arimbi	(Penyaji)
--------------------------	-----------

9. Tari Gambyong Gambirsawit

Wilujeng Dyah Ayu Arimbi	(Penyaji)
--------------------------	-----------

10. Tari Gambyong Mudhatama

Wilujeng Dyah Ayu Arimbi	(Penyaji)
--------------------------	-----------

C. LAMPIRAN FOTO



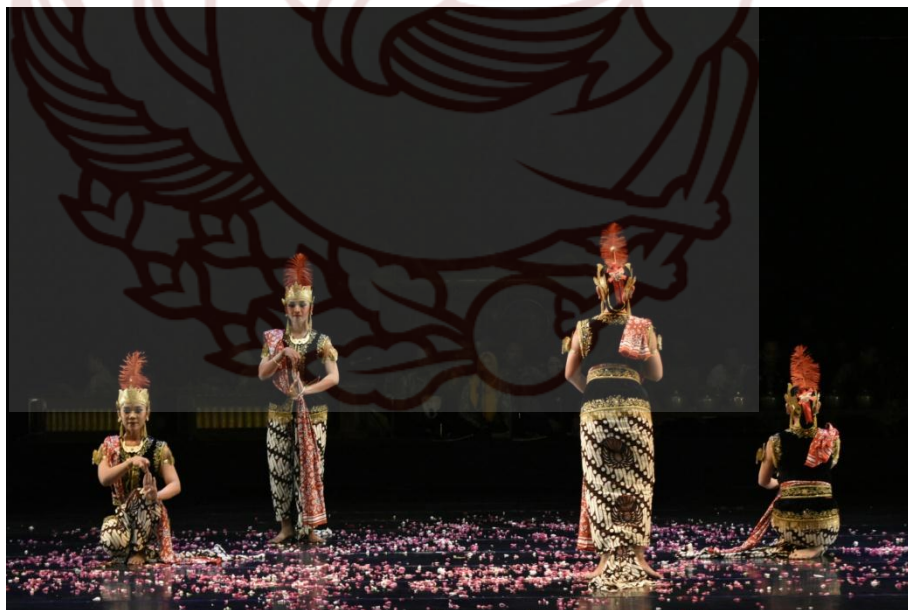
Gambar 8. Pose *perangan* tari *Bedhaya Ela-ela*
Pada Ujian Penentuan petama 26 Juni 2018
(Foto: Koomaru, 2018)



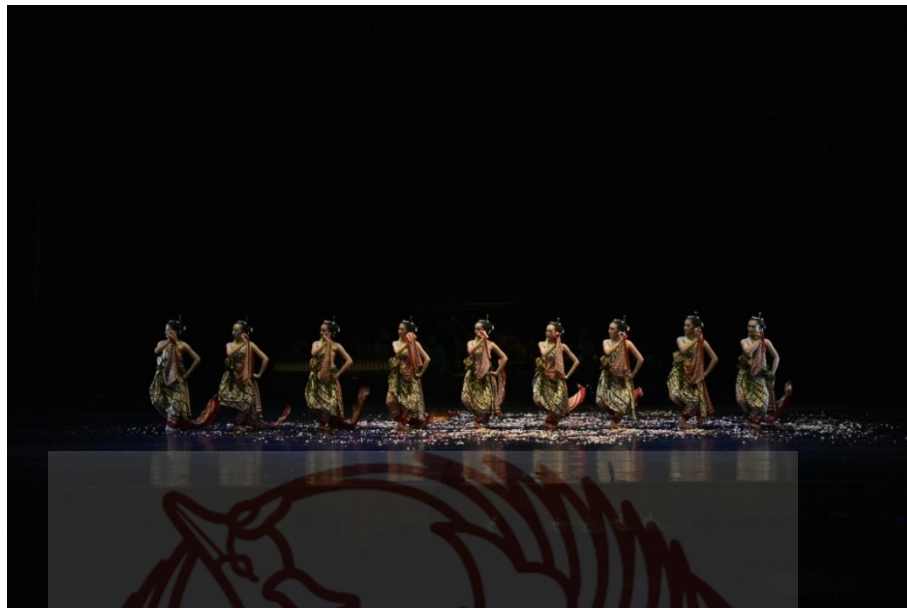
Gambar 9. Tari *Bedhaya Ela-ela*
Pada Ujian Penentuan pertama 26 Juni 2018
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 10. *Tari Srimpi Anglirmendhung,*
Pada Ujian Penentuan kedua 3 Juli 2018
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 11. *Tari Srimpi Anglirmendhung,*
Pada Ujian Penentuan kedua 3 Juli 2018
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 12. Tari *Bedhaya Duradasih* gawang jejer wayang
Pada Ujian Tugas Akhir 24 Juli 2018
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 13. Tari *Bedhaya Duradasih*
Pada Ujian Tugas Akhir 24 Juli 2018
(Foto: Koomaru, 2018)

D. PENDUKUNG KARAWITAN

Penanggung Jawab Karawitan : PLP FSP ISI Surakarta

- | | | |
|----------------------|---|------------------------------|
| 1. Rebab | : | Sunardi, S.Kar |
| 2. Kendhang | : | Hadi Sucipto |
| 3. Gendher Barung | : | Bambang Siswanto, S.Sn |
| 4. Gendher Penerus | : | Sigit Hermono, S.Sn |
| 5. Bonang Barung | : | Sumrsana |
| 6. Bonang Penerus | : | Bambang Agus Raharjo |
| 7. Demung 1 | : | Sugiyanto |
| 8. Demung 2 | : | Widodo |
| 9. Saron 1 | : | Takamiadi Saptodibyo |
| 10. Saron 2 | : | Sapto, S.Sn |
| 11. Saron 3 | : | Warsito |
| 12. Saron 4 | : | Lumbini Trihasto, S.Kar |
| 13. Saron Penerus | : | Suprihanadi |
| 14. Srenthen | : | Guntur Sulistiyono, S.Sn |
| 15. Kenong | : | Kustiyono |
| 16. Kempul Gong | : | Maryoto |
| 17. Gambang | : | Bambang Widodo, S.Kar |
| 18. Kethuk | : | Wagiman |
| 19. Suling | : | I Kethut Saba, S.Kar., M.Hum |
| 20. Swarawati 1 | : | Dra. Sri Suparsih |
| 21. Swarawati 2 | : | Rini Rahayu, S.Sn |
| 22. Wiraswara 1 | : | Sri Mulyana |
| 23. Wiraswara 2 | : | Triman |
| 24. Penanggung Jawab | : | Drs. Soedji Bagijono |

E. Notasi Karawitan

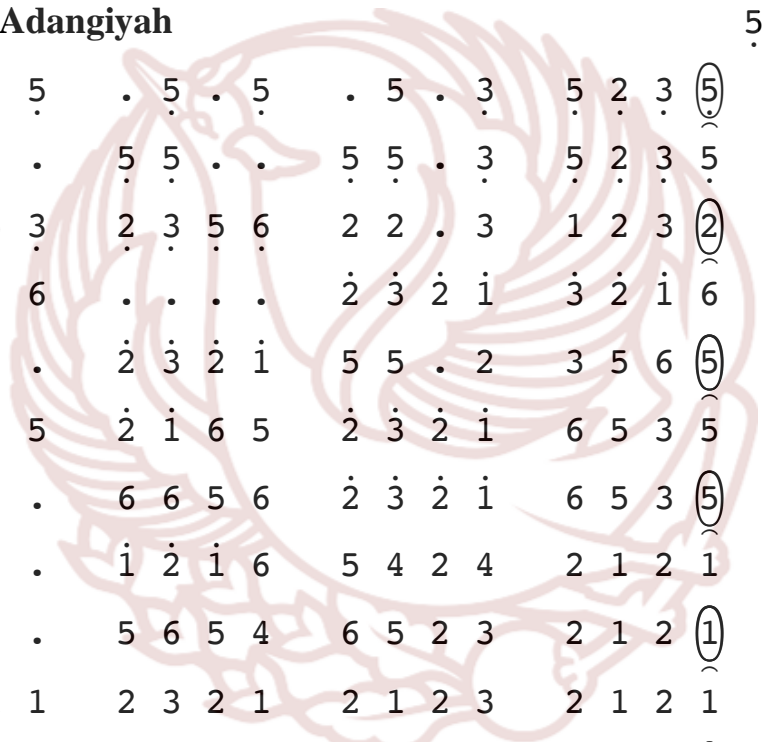
GENDHING BEKSAN BEDHAYA LA-LA

Pathetan lasem, laras pelog pathet nem.

Lala, Ketawang gendhing kethuk loro kerep minggah Gambirsawit,
kalajengaken Ketawang Agung, laras pelog pathet nem.

Buka: Adangiyah

5



. 5 . 5	. 5 . 5	. 5 . 3	5 2 3 (5)
. . . .	5 5 . .	5 5 . 3	5 2 3 5
. . 5 3	2 3 5 6	2 2 . 3	1 2 3 (2)
. 1 2 6	2 3 2 1	3 2 1 6
2 2 . .	2 3 2 1	5 5 . 2	3 5 6 (5)
. . . 5	2 1 6 5	2 3 2 1	6 5 3 5
6 6 . .	6 6 5 6	2 3 2 1	6 5 3 (5)
1 1 . .	1 2 1 6	5 4 2 4	2 1 2 1
5 5 . .	5 6 5 4	6 5 2 3	2 1 2 (1)
. 1 1 1	2 3 2 1	2 1 2 3	2 1 2 1
2 2 . 3	1 2 3 2	6 5 3 5	3 2 1 (2)
. 1 6 5	2 3 2 1	6 5 3 5
. 2 2 .	2 3 5 6	2 2 . 3	1 2 3 (2)
. 1 6 5	2 3 2 1	6 5 3 5
. 2 2 .	2 3 5 6	. 2 . 1	. 6 . (5)
. . . .	5 5 . .	5 5 . 3	5 2 3 5
. . 5 3	2 3 5 6	. 2 . 1	. 6 . (5)

Minggah, (ingdah ipun Gambirsawit)

[: . 6̣ . 5̣ . 1̣ . 6̣ . 1̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣̂
 . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 1̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣̂
 . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣ . 1̣̇ . 6̣ . 4̣ . 2̣̂
 . 3̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣̂ :]

Agung, ketawang laras pelog pathet nem.

[: 6̄1̇2̇ 6̄1̇2̇ 6̄1̇2̇ 1̇ 6̇ 3̇ 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇̂
 3̇2̇.3̇2̇3̇5̇6̇ 5̇3̇2̇1̇2̇3̇2̇ 1̇ 6̇ . 1̇ 2̇ 3̇ 5̇ 3̇̂
 5̇3̇.5̇3̇5̇6̇7̇ 6̇5̇3̇2̇1̇2̇3̇ . . 2̇ 3̇ 5̇ . 6̇ 5̇̂
 . . 2̇ 1̇ . . 2̇ 1̇ . . 2̇ 3̇ . 1̇ 3̇ 2̇̂
 . 1̇ . 6̇ . 5̇ . 3̇ . 1̇ . 6̇ . 3̇ . 5̇̂
 . 2̇ . 3̇ . 5̇ . 3̇ . . 2̇ 3̇ 5̇ . 6̇ 5̇̂ :]

Kagok, ladrang laras pelog pathet nem.

Buka:

. 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 4̣ 5̣ 1̣ 1̣ . 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̂
 [: . 1̣ 1̣ 1̣ 5̣ 6̣ 2̣ 1̣̂ . 1̣ 1̣ 1̣̂ 5̣ 6̣ 1̣ 2̣̂
 . . 2̣ 4̣̂ 5̣ . 6̣ 5̣̂ 6̣ 6̣ 5̣̂ 4̣̂ 2̣ 1̣ 2̣̂ 1̂ :]

Ngelik:

5̣ 5̣ . . 5̣ 5̣ 3̣ 5̣̂ . . 5̣ 6̣̂ 7̣ 6̣ 5̣ 6̣̂
 . 6̣ 5̣ 3̣̂ 2̣ . 3̣ 2̣̂ . . 2̣ 4̣̂ 5̣ . 6̣̂ 5̣̂
 7̣ 6̣ 5̣ 6̣̂ 5̣ 4̣ 2̣ 1̣̂ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣̂ . 1̣ 6̣̂ 5̣̂
 . 6̣̂ 1̣ 2̣̂ 1̣ 6̣̂ 5̣̂ 4̣̂ 1̣ 1̣ . 5̣̂ 6̣̂ 1̣ 2̣̂ 1̂

**Titilaras gerongan dan cakepan Sindhenan
Beksan Bedhaya La-la**

Pathetan lasem, laras pelog pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}.65.653}$
Ga-ra ga-ra ru-ha-ra gur-ni-ta, O

3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{65}$ $\underline{5.653.2.35.653}$
Ba-yu me-ses mu-sus le-sus ma-wa-les-an,

3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{65}$ $\underline{5.653.2}$
har-da mo-lah na ja-jar bu-mi pa-la,

4 $\underline{2.456}$ 2 1 $\underline{121}$ $\underline{6.5}$ 6
ma-deg mar-di war-di, O

6 1 2 2 2 2 $\underline{216}$ $\underline{12}$ $\underline{3.21.65.653}$
mar-da-pa pi-sar di-peng-rat, O

**La-la, ketawang gendhing kethuk papat kerep minggah Gambirsawit,
kalajengaken ketawang Agung, laras pelog pathet nem.**

. $\underline{\dot{1}}$ $\underline{2.33.2}$ 2
Nge-la e-la

. . $\underline{\dot{6}}$ 6 $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}}$ 6
an-dhe nge-la e-la

. . $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}.6}$ 5 . 5 6 $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{6}}$ 5
pa-meng-ku-ning reh sa-pra-ja

. $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 $\underline{\dot{5}}$ $\underline{\dot{5}\dot{6}}$
ri-sang ka-la

. . 6 6 $\underline{\dot{5}}$ $\underline{\dot{5}}$ $\underline{\dot{6}}$ 6 . $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 $\underline{\dot{5}\dot{6}}$ 5
pa-wa-ka ro wi-ku ra-ja

. . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}$ 6 . $\overline{4}$ $\overline{52}$ $\overline{4}$ $\overline{52}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$
 ri - sang Bi - ma ka - la - ni -

1 . 5 $\overline{6}$ $\overline{.5}$ $\overline{6}$ $\overline{.5}$ 4 . . $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$.
 ra pu - ru - hi - ta pu - ru hi -

1 $\overline{2}$ $\overline{.3}$ 1 . . $\overline{12}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{12}$
 ta ba - bo mring Sang Dru - na

. . 2 3 $\overline{.1}$ $\overline{2}$ $\overline{3.2}$ 2 . $\overline{.6}$ $\overline{656}$ $\overline{5}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{123}$ $\overline{2}$
 min - ta - sam - pur - neng du - ma - dya

. $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$ $\overline{.56}$ $\overline{5}$
 Dur - yu - da - na

. 2 . 3 $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ 6 . $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ 2
 gi - nu - bel ing pra a - ri - nya

. . $\overline{.5}$ 5 $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{.21}$ $\overline{6}$ $\overline{.56}$ $\overline{5}$
 an - dhe rem - peg tur - e

$\overline{.6}$ 2 . 3 $\overline{.5}$ $\overline{5}$ $\overline{.6}$ 6 . $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$ $\overline{.56}$ $\overline{5}$
 sa - keh - ing pa - ra ku - ra - wa

. $\overline{561}$ $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{16}$ $\overline{5}$
 a - min - ta - a

. . $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$ $\overline{.56}$ $\overline{5}$
 pi - tu - lung Sang Dwi - ja - wa - ra

Minggah, (inggahipun Gambirsawit)

. 1 21 6 12 2 .3 1
 Pan sam - pur - na
 No - ra a - na
 Ngu - la - ta - na

.2 2 .3 1 .2 2 31 6 .1 1 21 6 12 2 .3 1
 pra - sa - sat ang - ga ja - wa - ta
 a - ji ing - kang ngung - kul - a - na
 a - neng wu - kir Can - dra - mu - ka

.5 5 . . 56 6 .5 4 54 2
 an - dhe ka - mul - yan - ta
 an - dhe pas - thi si - ra
 an - dhe dyan u - mang- kat

. 3 56 5 62 2 .3 1 .2 2 .3 1 .612.1 656 5
 a - nglu - wih - i sa - bu - wa - na
 da - di ung - gul ing ra - nang-ga
 sa - mar - ga i - ngi - ring ba- jra

Peralihan ke Ketawang:

.5 5
 an- dhe

Agung, Ketawang laras pelog pathet nem.

. . 61 2 .3 1 21 6 . . 656 5 653 212312.
 ba - bo Sang sa - yeng tyas
 ba - bo yen wang - sul - a
 ba - bo mang- ka ke - tang

. . $\overline{23}$ $\overline{5}$ $\overline{63}$ $\overline{2}$ $\overline{123}$ $\overline{2}$ $\overline{1216}$ $\overline{6}$ $\overline{23}$. $\overline{3}$ $\overline{23}$ $\overline{3}$
 ke - tang wa - rah - e sang ra - ka
 har - da me - rang ring du - ma - dya
 kang to - ya mar - ta nir - ma - la

. . $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{.5}$ $\overline{6}$ $\overline{3565}$ $\overline{3}$. . $\overline{2}$ $\overline{35}$. $\overline{5}$ $\overline{656}$ $\overline{5}$
 ba - bo tu - hu dar - ma
 ba - bo su - ka te - mah
 ba - bo Ba- yu pu - tra

. . $\overline{23}$ $\overline{1}$. . $\overline{23}$ $\overline{1}$. . $\overline{12}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$
 ka - man - da - ka - ne Sang Dru - na
 pa - las - tra ma dyeng sa - mo - dra
 can-cut ma - le - beng sa - mo - dra

. . $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{.35}$ $\overline{5}$ $\overline{.65}$ $\overline{3}$. . $\overline{12}$ $\overline{6}$. $\overline{3}$ $\overline{656}$ $\overline{5}$
 ba - bo tu - hu dar - ma
 ba - bo su - ka te - mah

$\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{5}$
 an - dhe an- dhe

GENDHING BEKSAN BEDHAYA PANGKUR

Pathetan Wantah, laras slendro pathet manyura.

3 3 3 3 3 3 3532 2 2 2 2 1.2
Prap - ta du - ta - ning Sang Na - ra di - pa - ti kang,

3 3 3 3 3.56 6.53.21
Hyang Ar - ka su - mu - rup,

32 2 2 2 2 12 3.21.6
ti - nu - ding mang-ra - meng, O

i i i i i23 2.16.53
su - da - ma su - ma - put,

i i i i i6 6i 2.16.53
su - da - ma su - ma - put, O

3.56 6 6 6 6 5.6
Sang dwi man - tra le - pas,

2 2 2 2 2 1.2
Sang dwi man - tra le - pas,

3 3 3 3 3.56 6.53.21
e - ka ro - lu mi - yat,

32 2 2 2 2 12 3.21.6
mur - ca neng pa - du - tan, O

1 1 1 1 123 2.16.53
mur - ca neng pa - du - tan.

**Pangkur, ketawang (gendhing kemanak) suwuk, buka celuk Kinanthi,
kalajengaken ladrang Kembangpepe, laras slendro pathet
manyura.**

Buka celuk:

. 3 3 3 3 35 3 .2 2 12 2
Pur-wa - ka - ni reng pang - rip - ta

. . .3 1 .1 1.2 23 3 .2 2 21 1 .1 1.2 2.3 12
kang ti - neng-ran kar- sa da -lem Sang A - ji

. . 21 61 i 21 i .1 1.2 2.3 12
ang-ka se - wu pi - tung a - tus

. . 23 i .2 12 6 53 .3 3 3 35 3 .2 2.1 1232
la-wan wo- lung da - sa sap-ta

. .3 21 3 .1 1.2 23 2 .1 1.2 23 3 .2 2.1 123 2
si - neng- kal-an mu- lat ba-dan sab-deng ra - tu

.1 1.2 233 .2 2.1 352 1
nggayuh sengsem mrih kre- tar - ta

. . 21 61 1 211 .1 1.2 2.3 12.
dwi jas -ta mu-ji sang A - ji

. . 21 61 i 21 i .1 1.2 23 12
Su-dar-sa-neng pad- ma- jen- dra

. . 23 i .2 12 6 53 . 3 53 3 .2 2 12 2
a - mi - ge - na

.1 12 23 3 .2 2.1 12 2
la-ngen res-mi - ning re- rangin

$\underline{\cdot \cdot \overline{21} \underline{6}} \cdot \cdot \cdot \cdot \underline{\cdot \overline{1}} \underline{i} \underline{\overline{211}} \underline{\cdot \overline{1}} \underline{\overline{1.2}} \underline{\overline{2.3}} \underline{\overline{12.}}$
su- pa- di mang- li-pur wu -yung

$\underline{\cdot \cdot \overline{23} \underline{i}} \underline{\cdot \overline{2}} \underline{\overline{12}} \underline{6} \underline{53} \underline{\cdot \overline{3}} \underline{3} \underline{\overline{3533}} \underline{\cdot \overline{2}} \underline{\overline{2.1}} \underline{\overline{122}}$
a - kar- ya su- ka ning wa-dya

$\underline{\cdot \cdot \overline{3} \overline{21} \underline{3}} \underline{\cdot \overline{1}} \underline{\overline{1.2}} \underline{\overline{23}} \underline{2} \underline{\cdot \overline{1}} \underline{\overline{1.2}} \underline{\overline{23}} \underline{3} \underline{\cdot \overline{2}} \underline{\overline{2.1}} \underline{\overline{1232}}$
tem bung we-wang-sa-lan u - kel- ing a - gambuh

$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \underline{\cdot \overline{1}} \underline{\overline{1.2}} \underline{\overline{233}} \underline{\cdot \overline{2}} \underline{\overline{2.1}} \underline{\overline{352}} \underline{1}$
li - nut la-ras ing kang ta - ya

$\underline{\cdot \cdot \overline{21} \underline{6}} \cdot \cdot \cdot \cdot \underline{\cdot \overline{1}} \underline{1} \underline{\overline{21}} \underline{1} \underline{\cdot \overline{1}} \underline{\overline{1.2}} \underline{\overline{2.3}} \underline{\overline{12}}$
sindhén se-sen-dhon ing gendhing

$\underline{\cdot \cdot \overline{21} \underline{6}}$

Inggah Kinanthi, laras slendro pathet manyura.

Buka celuk:

$\underline{\cdot \overline{.6}} \underline{6} \underline{\cdot \overline{1}} \underline{i} \underline{\overline{26}} \underline{3} \underline{\overline{12}} \underline{2} \underline{1}$
Pa dhang bulan ke - ken- ca-ran

$\underline{\cdot \overline{1}} \underline{\overline{12}} \underline{\overline{23}} \underline{3} \underline{\overline{12}} \underline{\overline{2.3}} \underline{\overline{121}} \underline{\textcircled{6}}$
se - dheng - ing pur na- ma si - dhi

[: $\cdot \cdot 1 \cdot \underline{6} \cdot 1 \cdot \underline{6} \cdot \underline{2} \cdot \underline{i} \cdot 3 \cdot \underline{2}$
 $\cdot 3 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 6 \cdot \underline{2} \cdot \underline{i} \cdot 3 \cdot \underline{2}$
 $\cdot 3 \cdot 1 \cdot 2 \cdot \underline{6} \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \underline{1}$
 $\cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1 \cdot \underline{\textcircled{6}} :]$

Kembangpepe, ladrang laras slendro pathet manyura.

[: . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 2 . 1 . ⑥
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3
 . 5 . 2 . 5 . 3 . 1 . 2 . 1 . ⑥ :]

Sigramangsah, ladrang laras slendro pathet manyura.

Buka:

5 2 3 5 i 6 5 3 6 5 2 1 3 2 1 ⑥
 [: 3 5 6 i 3 2 1 6 3 5 6 i 3 2 1 6
 3 5 2 3 1 2 1 6 3 2 6 3 6 5 3 ②
 i 6 i 3 i 6 i 2 i 6 i 3 i 6 i 2
 5 2 3 5 i 6 5 3 6 5 2 1 3 2 1 ⑥ :]

**Titilaras gerongan dan cakepan
 Beksan Bedhaya Pangkur**

Kinanthi, inggah laras slendro pathet manyura.

Buka celuk:

. .6 6 .1 i 2.6 3 12 2 1
 Pa dhang bulan ke - ken- ca-ran

.1 12 23 3 12 2.3 121 ⑥
 se - dheng - ing pur na- ma si - dhi

. $\overline{.6}$ $\overline{6.1}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{163}$ $\overline{.23}$ $\overline{2}$
 Jru demung i - nge-la e - la
 Pus-pa kres-na ing as -ta -na

. $\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{32}$ $\overline{123}$ $\overline{35}$ $\overline{2.3}$ $\overline{1216}$. $\overline{.6}$ $\overline{6}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{163}$ $\overline{.23}$ $\overline{2}$
 ka-wi- let lang la - ngan la - lu leng-leng ka-lin- an kalunglun
 ka-la-bang si - nandhung murub ka -re- nan ma -rang sih i-pun

. $\overline{.33}$ $\overline{32}$ $\overline{123352.3121}$ $\overline{6.53}$ $\overline{.6}$ $\overline{6112}$ $\overline{2.35}$ $\overline{.6}$ $\overline{3}$ $\overline{521}$
 ka-langen la ngening brangta ngarang mirong mirong rangurangu
 sa- tri-ya an deling yu-da surasa ning saning tyaswulangun

. $\overline{.22}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{.1}$ $\overline{2.65311.61}$ $\overline{216}$ $\overline{3}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$. $\overline{.12}$ $\overline{321}$ $\overline{(6)}$
 karungrungan ma-ngi-ri - ya ri- ya- ning tyas lir ti - nutus
 wi-la-tung bun- tal so-ro-tan ang-gung ka-ti -ngal wong a-gung

Peralihan ke ladrang Kembangpepe:

. . . $\overline{.6}$ $\overline{6}$
 an -dhe

Kembangpepe, ladrang laras slendro pathet manyura.

. 5 $\overline{.35}$ 3 . $\overline{.5}$ $\overline{5.6}$ 6 . . $\overline{5.3}$ 3 . $\overline{.5}$ $\overline{5.6}$ 6
 ba - bo te - ja wi- yat
 ba - bo was - tra a - di
 ba - bo sem - bung gi-lang
 ba - bo tir - ta wi-yat

. $\overline{.3}$ $\overline{3.5}$ 2 . $\overline{.1}$ $\overline{123}$ $\overline{3..1}$ $\overline{123}$ 2 $\overline{1232.121.6}$ $\overline{.6}$ $\overline{12}$
 kang wis ma sa - lin pang - gon-an
 pa - kar - yan wong nu - san - ta - ra
 di - pang - ga - lit ing Pa - lembang
 jan - ma te - lik du - rat - ma - ka

$\underline{\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot 1}$ $\underline{123}$ 3 $\cdot \cdot$ 3 2 $\cdot \cdot 5$ $\underline{56}$ 3
 ba - bo sreng-ing kar-sa
 ba - bo sun ka - liling
 ba - bo si - nga si-nga
 ba - bo ka - dya e-dan

$\cdot \cdot$ 3 2 $\cdot \cdot 5$ $\underline{56}$ 3 $\cdot \cdot 1$ $\underline{123}$ 2 $\cdot \cdot$ $\underline{6}$ 6
 tan na - nga - lih ya - mung, (sira) an dhe
 le - la - na sa - ya ka, (driya) an dhe
 kang sun gu - gu mi - ka, (toni) an dhe

Suwuk:

$\cdot \cdot$ 3 2 $\cdot \cdot 5$ $\underline{56}$ 3 $\cdot \cdot 1$ $\underline{123}$ 2 $\cdot 12$ $\underline{3 \cdot 2}$ $\underline{1 \cdot 2}$ 6
 kang ngang - la - ngan la - ra brang-ta

GENDHING BEKSAN BEDHAYA DURADASIH

a. Maju Beksan Pathetan Slendro Pathet Manyura

3 3 3 3 3 3 3532 2 2 2 2 1.2
Prap- ta du - ta - ning sang Na - ra - di - pa - ti kang

3 3 3 3 3.566.53.21
Hyang ar - ka su - mu - rup

3.2 2 2 2 2 1.2 3.21.6
li - nu - ding ma - ngra - meng O

i i i i 123 2.16.53
Su - da - ma su - ma - put

i i i i 16 61 21653
Su - da - ma su - ma - put O

3.56 6 6 6 6 5.6
Sang dwi man - tra le - pas

2 2 2 2 2 1.2
Sang dwi man - tra le - pas

3 3 3 3 356 6.53.21
E - ka - ro - lu - mi - yat

3.2 2 2 2 2 12 3.21.6
mur - ca neng pa - du - tan O

1 1 1 1 123 2.16.53
Mur - ca neng pa - du - tan

b. Sindenan Gending Duradasih Slendro Pathet Manyura
Garap kemanakaan Buka celuk , Suwuk lajeng Pathetan
Slendro Manyura buka celuk dhawah ketawang Kinanthi
Duradasih

. $\underline{35}$ $\underline{5.6535}$ $\underline{3 \ 2 \ 1}$ 1
 Du - ra da - sih

. 1 . 1 1 . . 1 . 1 . 1 $\underline{1 \ 12}$ (5)
 ka - di si - na - wung as - ma - ra

. . . $\underline{61}$. $\underline{1 \ 61}$. 1 ^
 as - ma - ra

. 2 . 2 $\underline{35}$. (.)
 Ba - lik ing -

5 6 . 5 3 . 5 $\underline{3 \ 2 \ 1}$ ^
 sun ti -

1 . 1 . . 1 . . 1 . . 1 . $\underline{1.2}$ (5)
 ni - lar tan na ba - su - ki

. . . $\underline{61}$. $\underline{1 \ 61}$. 1 ^
 ba su - ki

. 6 . 6 $\underline{23}$. (.)
 Ang - ka war -

3 . . 2 . . $\overline{35}$ 5 . . 1 $\overline{1}$. . 5 .
sa ra - nu mi -

5 . . 5 5 . . $\overline{61}$. . $\overline{23}$ (1)
jil bo - man - ta - ra

. $\overline{3.1}$ $\overline{2.3}$ $\overline{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
bo - man - ta - ra

. 6 . $\overline{56}$ 5 $\overline{.65}$ (3)
Pu - put pa -

3 . . $\overline{2}$ $\overline{35}$ 5 5
ti kang kon - dur

5 . . 5 5 . . $\overline{61}$. . $\overline{23}$ (1)
A dar - be kar - sa

. $\overline{3}$ $\overline{.1}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
dar - be kar - sa

c. Malik Slendro Kendhang 1 Kethuk 2 kerep, pelog

. 2 2 2 2 2 $\overline{56}$. $\overline{6}$ $\overline{56}$ (0)
Da - lu ka- ngen kang a la -

6 $\overline{1}$ $\overline{1}$. . $\overline{61}$ $\overline{6}$
lis da - lu

$\overline{.53}$ 3 3 3 3 3 . $\overline{2}$. . 3 5 $\overline{3}$. (2)
ka-ngen kang a - la - lis ra -

1 3 $\overline{53}$ 3 $\overline{.2}$ $\overline{2.3}$ $\overline{1.2}$ 6 6 . 6 6 $\overline{56}$.
den kang ti - ni - ru ka - ri e

6 3 . 3 $\overline{56}$. (.)
dan Si - ra lu -

6 . . . 6 5 6 $\hat{1}$. . $\overline{12}$ 6 . 5 $\overline{35}$ $\hat{3}$
nga

. $\overline{.5}$ 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 $\overline{3}$ $\overline{32}$ (.)
Si - ra lu - nga si - ra lu -

1 . . $\overline{5.616}$ $\hat{6}$. . $\overline{63}$ 3 . . $\overline{.2}$ $\hat{2}$
Nga - ka - wu - la ka

. $\overline{.3}$ 3 . 3 . 3 . 2 . $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{12}$ 1 $\overline{.6}$ (6)
ri kan - ta - ka as - ma yu - da

d. SUWUK

. $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ $\hat{12}$. $\overline{2.3}$ $\overline{1.2}$ $\overline{1.6}$ $\hat{12}$
Sun gu - bel - la sun gu - bel - la

. . 3 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ (6)
ang - ra - sa du - du sa - sa - ma

. . 6 .6 $\dot{1}6$ $\hat{5}$ 3 3 1 $\overset{\sim}{2}$ 5 3 2 (1)
... $\dot{1}6\dot{1}2$ 6 $\overline{56}$ 3 3 $\overline{1\ 23}$ 3 $\overline{2\ .3}$ 1
 ti - nub ing ma - ru - ta ke - ngis
 ka - yu a - pu - ne a - na - mar

5 5 . . $\dot{1}$ 6 5 $\hat{3}$. 2 . $\overset{\sim}{1}$. 2 . (6)
 . . $\overline{5\ .6}$ 6 $\overline{6\ 53}$ $\overline{3\ .2}$ $\overline{2\ .3}$ $\overline{1\ .2}$ $\overline{1\ .6}$.
 Ka - gyat de - ning i - wak mo -
 Ka - ta - weng un - thuk ing wa -

2 1 2 3 2 1 2 $\hat{6}$ 2 1 2 $\overset{\sim}{3}$ 2 1 2 (6)
 6
 lah
 rih

2 2 . . 2 2 3 $\hat{2}$. 3 . $\overset{\sim}{2}$. 1 2 (6)
 . . $\overline{6\ 12}$ 2 2 2 2 $\overline{23}$ 3 $\overline{.2}$ 2 . . $\dot{1}$ 6
 Ka - gyat de - ning i - wak mo - lah an - dhe

. . 6 .6 $\dot{1}6$ $\hat{5}$ 3 3 5 . $\dot{1}$ 6 5 (3)
 . . . $\dot{1}$ $\overline{.6\dot{1}2}$ 6 $\overline{56}$ 3 $\overline{35}$ $\overline{5\ .6}$ $\overline{56}$ $\overline{5\ .3}$ 3
 a - mang sa - ka la - lar ke - li

. . $\overline{6\ 1}$ 2 3 5 $\hat{3}$ 5 5 6 $\overset{\sim}{5}$ 3 5 6 (5)
 . . $\overline{216}$ $\overline{12\ .3}$ 3 . $\overline{3\ .5}$ $\overline{5\ .6}$ $\overline{5\ .3}$ $\overline{6\ .5}$ 5
 A - mang sa - ka la - lar ke - li

3 3 . . 3 3 5 $\hat{3}$ 6 $\dot{1}$ 6 $\overset{\sim}{5}$ $\dot{1}$ 6 5 (3)
 $\overline{.3}$ 3
 an - dhe

1 . 5 5 6 5̇ . 6 5 . . 6 i̇ (6)
 . . 5 5 5 5 5 5 5̇6 6 .5̇ 5 . 6 i̇ 6
 A – mang-sa ka - la - lar ke - li an-dhe
 . . 6 . 6 6 3 2 3 1 2 . 5 3 2 (1) ||
 3 2 3 1̇2 2 .3̇ 3 2 .3̇ 1
 Ganggeng i - rim i - rim a - rum

Notasi Iringan Tari Bedhaya Duradasih

1. Pathetan Laras Slendro Pathet Manyura
2. Sindenan Gending Duradasih Slendro Pathet Manyura Garap kemandakan Buka celuk , Suwuk lajeng Pathetan Slendro Manyura buka celuk dhawah ketwang Kinanthi Duradasih
3. Kinanthi Duradasih, Ketawang Buka Celuk Slendro Pathet Manyura

. i̇ .2̇ 6̇ .5̇ 5̇ .3̇ 3̇ .5̇ 5̇ 6̇ 5̇ .3̇ 6̇ .5̇ (5)
 Sa - ya ne - ngah de - nya a - dus
 3 3 . . 3 3 5 3̇ . 6 3 5̇ 6 1 2 (1)
 . . 1 . i̇ 2̇ 6̇ 5̇ 3̇ 3̇ 1̇ 2̇ 5̇ 3̇ 2̇ (1)
 || 5 5 . . i̇ 6̇ 5̇ 3̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . (6)
 2 1 2 3 2 1 2 6̇ 2 1 2 3̇ 2 1 2 (6)
 2 2 . . 2 2 3̇ 2̇ . 3̇ . 2̇ . 1̇ 2̇ (6)
 . . 6̇ . 6̇ i̇ 6̇ 5̇ 3̇ 3̇ 1̇ 2̇ 5̇ 3̇ 2̇ (1)
 5 5 . . i̇ 6̇ 5̇ 3̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . (6)
 2 1 2 3 2 1 2 6̇ 2 1 2 3̇ 2 1 2 (6)
 2 2 . . 2 2 3̇ 2̇ . 3̇ . 2̇ . 1̇ 2̇ (6)

. . 6 . 6 i 6 5 3 3 5 . i 6 5 (3)
 . . 6 1 2 3 5 3 5 5 6 5 3 5 6 (5)
 3 3 . . 3 3 5 3 6 i 6 5 i 6 5 (3)
 5 5 . . 5 5 6 5 . 6 5 . . 6 i (6)
 . . 6 . 6 6 3 2 3 1 2 . 5 3 2 (1) ||

4. Sapu Jagad, Larang Laras Slendro Pt Manyura

Buka :

|| i5i6 2356 i5i6 2356 i5i6 2356 5563 6532
 5653 6532 5653 6532 5653 6532 66i6 2356 ||



GENDHING BEKSAN SRIMPI JAYANINGSIH

Notasi Sindhenan Srimpi Jayaningsih

1. Pathetan Laras Pelog Pathet Barang

7 7 7 7 7 7 7 7 765 67 5675.653 2.327
Se pet ma du e - sem e ma - nis ngu - ji wat O

3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327
Ging sul - e wa - ja se - dhep man - te - si O

72 72.32 76 5.653 72 2 2 2 23 3 723 2.327
a - nge - ngu - wung la - thi pala - ra pan mu - byar

67 7 72 76 7 2.327.65
li - ring ing pan - du - lu

67 7 7 7 765 6.7 5.65 3.232
ku - me lap su - ci mrak a - ti

56 6 6 6 6 6 67 765 3.567 5.653
ta - je - me u - lat pa - trap pa - ngu - cap

Ompak gender ..56 232. ..56 232.

7 7 72 76 7 2.765.653
Jum buh tu - mus kal - bu

3 3 3 3 3 3 356 6 765.32.327
Gambuh bre - gas ing pa - kar - ti O

Ompak .232 7653

72 2 2 2 23 3 723 2.327 2.765 3.276
wa - si sa- sih mring se - sa - mi O O

2 . Jayaningsih, Genshing Kethuk loro kerep Minggah papat
Kalajengakan ketawang
Jayaningsih Laras Pelog Pathet Barang

Buka : . 2 . 2 7 2 3 3
. 2 . 2 7 2 3 3 . 2 3 2 . 7 5 (6)
|| . 5 6 7 . 3 5 6 . 5 6 7 . 3 5 6
. 2.32 7.2 23276
Wi - nur - si
Dha - sar wa
. 7 6 5 3 3 . 5 6 7 . 5 6 7 6 7
6 3 67 7 7672 .3 276 7
ta ku - su - ma a -yu man-dra
sis a - mayang ngringgit ka - ta
. . . . 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 2
7 7.6 5 3 56 6 .7 56 5 653 2
Ka at - ma - ja Sang Pra - bu Sal -
pis ang - gu - rit mba nyol myang nu -

. 3 2 7 6 7 2 3 . 5 7 6 . 5 3 (2)
23 3 72 7 .6 72 3 56 7 7 23 6 .5 3 .23 2
 ya tu - ra war-na tu - hu ung gul ing wa - no - dya
 lis ga - we gi - ris sin dhen am - bek - sa pra - ti - tis

. 7 5 6 . 7 2 3 5 6 5 3 2 7 5 6
 . 7.5 6 .6 72 23 3 .5 67 565 3 .2 2 327 6
 Lu - lut a - tut run tut am be se - ngut sa - ya pa - tut

. 5 6 7 . 5 7 6 . 5 6 7 2 . 3 2

 3 7 2 3 2 7 6 7 . . 7 . 6 5 6 7
 7 . 7 7 67 .
 Dha - sar ba -

. . . 7 6 6 7 2 4 3 2 3 . 5 7 (6) ||
 7 . 7 . 6 6 72 2 . 34.2 3.4 23276 6
 ut keh pri - ya ing kang ka pi lut

Inggah

|| . 3 5 2 . 3 5 6 5 7 5 6 5 3 5 2
 3 5 2 3 . . 3 5 6 7 . 5 6 7 6 7
 . . .3 33 67 . 7 67 .
 nenggih pi - ni - sah
 nenggih la - bet la -

. 5 6 7 2 5 6 7 . 3 . 2 . 7 5 6
 7 . 76 7 .23 567 7 . 3.23 2327656
 sa - mes - thi le - la - di mring pri -
 buh nam - bah wi - rang ing a - se -

3 3 . 5 2 3 5 3 6 7 6 5 3 2 3 (2) ||
 6 . 3 . 3 3 57 6 7 7 76 5 65 3.232
 ya Su - yu - da - na ke tang da - tan tres
 puh lu - luh da - tan ka - wa sa ming - kuh

Ketawang Jayaningsih Laras Pelog Pt Barang

.7 7

Nenggih || 35672567.75 6.53 (3)

. .76 7 .23 567 . 7 . 765 6 .7 5 .65 3
 a - mung dyan pa - mar
 sa - king si - na - put

. . 3 5 2 3 5 3 6 7 6 5 3 2 3 (2)
 3 3 56 7 7 76 56 53.232
 di es thi ning ka - tres - nan ja -
 ing ham beg-ing ka - wi - cak - sa-

3 2 3 5 7 6 3 2 6 7 6 3 6 5 3 (2)
 26 6
 Ti yek ti
 nan yek ti

6 6 . . 6 6 7 6̂ 3 2 3 . 3 2 7 ⑥
 676 6 . 3̇2̇3̇2̇ . 3̇ 2 3̇2̇7 6
 Ba - gya muk - ti ma - ti
 Da - sih myang ka - tres - nan

3 2 3 . 3 2 7 6̂ 2 3 2 7 6 5 3 ⑤
 . . 3̇2̇3̇ 2̇ . 3̇ 2̇ 3̇2̇7 6 . . 2̇3̇2̇ 7̇.6̇7̇ 5̇.6̇7̇ 5
 Te - keng jan - ji trus nya - wi - ji
 Hu - mi - ring mat si - na - ma - dan

. 3 5 2 3 5 6 5̂ 7 6 5 6 . 5 3 ②
 . . 5̇.6̇ 2̇ . 3̇5̇ . 6̇7̇ . 7̇ 6̇5̇ 6̇ . 7̇ 5̇ 6̇5̇3̇ 2̇
 Ja - ti - ning a - sih kang su -

3 2 3 5 7 6 3 2̂ 6 7 6 3 6 5 3 ② ||
 2 7̇ 7̇
 Ci Nenggih

3. Winangun, Ladrang laras pelog pt Barang

Notasi Iringan Tari Srimpi Jayaningsih

1. Pathetan Laras Pelog Pt Barang
2. Jayaningsih, Genshing Kt 2 kerp Minggah 4 Kalajengakan ketawang Jayaningsih Laras Pelog Pt Barang

Buka : . 2 . 2 7̇ 2 3 3
 . 2 . 2 7̇ 2 3 3 . 2 3 2 . 7̇ 5 ⑥
 || . 5 6 7 . 3 5 6 . 5 6 7 . 3 5 6̂

. 7 6 5 3 3 . 5 6 7 . 5 6 7 6 7
 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 2
 . 3 2 7 6 7 2 3 . 5 7 6 . 5 3 (2)
 . 7 5 6 . 7 2 3 5 6 5 3 2 7 5 6
 . 5 6 7 . 5 7 6 . 5 6 7 2 . 3 2
 3 7 2 3 2 7 6 7 . . 7 . 6 5 6 7
 . . . 7 6 6 7 2 4 3 2 3 . 5 7 (6)

Inggah

|| . 3 5 2 . 3 5 6 5 7 5 6 5 3 5 2
 3 5 2 3 . . 3 5 6 7 . 5 6 7 6 7
 . 5 6 7 2 5 6 7 . 3 . 2 . 7 5 6
 3 3 . 5 2 3 5 3 6 7 6 5 3 2 3 (2)

Ketawang Jayaningsih Laras Pelog Pt Barang

|| 3 5 6 7 2 5 6 7 . 7 5 6 . 5 3 (2)
 . . 3 5 2 3 5 3 6 7 6 5 3 2 3 (2)
 3 2 3 5 7 6 3 2 6 7 6 3 6 5 3 (2)
 6 6 . . 6 6 7 6 3 2 3 . 3 2 7 (6)
 3 2 3 . 3 2 7 6 2 3 2 7 6 5 3 (5)
 . 3 5 2 3 5 6 5 7 6 5 6 . 5 3 (2)
 3 2 3 5 7 6 3 2 6 7 6 3 6 5 3 (2)

4. Winangun, Ladrang laras pelog pt Barang

Buka : 7 . 7 6 7 2 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5)

|| . 5 5 5 6 7 6 5 . 5 5 5 3 5 6 7
 . 7 2 3 4 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5)
 LIK . 7 7 7 6 5 6 7 . 7 6 5 3 5 7 6
 . . 3 5 6 6 7 6 5 3 2 7 3 5 3 (2)
 . . 2 7 6 5 3 5 . 5 5 5 3 5 6 7
 . 7 2 3 4 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5) ||



GENDHING BEKSAN SRIMPI ANGLIRMENDHUNG

Sindhenan Srimpi Anglirmendhung
Ketawang gendhing (kemanak) kethuk loro kerep kalajengaken
Ketawang Langengita laras pelog pathet barang

pathethan maju beksan

7 7 7 7 7 7 7 7 7 65 67 5.67 5.653, 2.327
ka- ro- re han kang a- ge-lung ma - yang me - kar 0

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 356 6, 7.65.32.327
Nyi rig nyongklang ku-da-ne den candhet mi - re 0

72 2 232 7.65.653
mi- re men- tar

72 2 2 2 2 23 72 7
to- ya kres-na ing la - ut - an

7 7 72 76 7 2.765
Enggih, mi - re men- tar

67 7 7 7 765 67 5.65 3.2
to - ya kresna ing la - ut - an

5.6 6 6 6 67 7.65 3.567 5.6532
li - ring - l - ra a - ne - lah - i

ompak rebab: 5 6 2 3 2 . . . 5 6 2 3 2

7 7 7² 76 7 2.765.3

Eng-gih pa – trem sa – wung

3 3 3 3 3 3 356 6, 7.65.32.327

Ga-lu - ga pa - ma - tut ra - ga 0

Ompak rebab: 7 7 2 7 6 . 5 3

72 2 2 2 2 2 2 2 23 3 72 7

pi - ra - ji - ne ru - sak - e se - si - nom - l - ra

2.765, 3.276

0 0

Irama I

Cuka Celuk : . 3 5 5 3 3 7 (7)

A - nglir men-dhung

. 2 7 . 6 5 6

kang

6 . . 5 67 . . 67 (.)

wa -

dya

7 . . 6 7² 3 2 . 7 5 6

ba -

7 2 . . 3 2 . 1 5 6
rit

. . 5 6 7 2 7 . 7 7 6 (7)
wong a - gung ba -

7
bo

. 2 . 3 . 2 (3)
Kang sa - tri-ya

. 2 7 2 3 5 2 . . 3 2 7 . 2 7 6 5
. 6 2 3 5 5 6 2 . 3 5 5 3 6 5 (3)
man-cur kang cah - ya a - we - ning

. . 2 3 2 . . . 3 2 1
wong a -

. 2 5 5 . 5 . . 5 . 6 6 . . 7 (5)
gung a - ga - we mul - ya

.

. 2 . 3 . 2 (3)
Tu - lus - e- na

. 2̣ 7̣ 2̣ 7̣ 7̣ . . 7̣ 7̣ 2̣ 7̣ 2̣ 7̣ 6̣ 5̣
 Muk- ti sa - ri a - wi - ba -

5 . 3 $\overline{56}$. $\overline{6}$ $\overline{7}$ 5 \Rightarrow . . $\overline{56}$ $\overline{5}$. $\overline{3}$ $\overline{5}$. $\overline{6}$ (2)
 Wa tu- lus - a su ka wir - ya - a

⇒ langsung ditabrak buka gender seleh (7)

Ke ktw Langengita langsung ngelik irama II : $\overline{.7} \quad (7)$
an - dhe



$\parallel 7$	7	.	.	7	7	6	$\hat{7}$
.	$\overline{7 \ 6}$	$\overline{7 \ 2}$
						Ba -	bo
						Ba -	bo
						Ba -	bo
						Ba -	bo

2 2 . 7 6 5 2 ③

· · 2 3̇2 7 · 67 5 · 65 3

Ta - was pi - ta

Mar - di ba - sa

Tam - bah ca - cah

Em - pu sen - dang

• • 3 5 6 7 5 6
• • 3 5 6 7 5 6
Dar - pa dri - ya
Weng ku sa - lu

Sem - bi -
A - ri

lang ta-
pra - bu

.. 3 5 6 7 6 5 2 ③
 . . 2 2 32 7 . 67 5 . 65 3

Wis - nu gar - wa
 We - lut wi - sa
 Ji se - pa - sang
 Gen - dra - ya - na

2 2 . . 6 7 2 3
 . 2 2 . 23 2 . 23 2 . 7 7 23 3
 mur - weng gi - ta kar - sa da - lem
 kar - ya wu - lang we - wa - ton - e
 mang-ka pe - ling ma - rang wa - dya
 su - pa - yan- tuk su - dar - sa - na

.. . 7 3 2 . 7 5 ⑥
 . . 7 7 23 2 . 3 . 2 2 . 3 6
 Sri na - ren - dra
 Wong- a wu - la
 Kang le - le - da
 Kang pra - yo - ga

. 2 . 3 . 2 . 7
 2 3 2 7 2 32 7
 Ba - bo ba - bo
 Ba - bo ba - bo
 Ba - bo ba - bo
 Ba - bo ba - bo

. 2 . 3 . 7 . (6)^{swk}
 . . 2 3 3 . 7 2 2 3 2 7 6
 Mur- weng gi - ta
 Kar - ya wu - lang
 Mang- ka pe - ling
 Su - pa - yan - tuk

. 2 . 3 . 2 . 7
 2 3 2 7 2 3 2 7
 A - den a - den
 A - den a - den
 A - den a - den

. 2 . 3 . 7 . (6)
 7 7
 An - dhe
 An - dhe
 An - dhe

swk

. 2 . 3 . 2 . 7
 . . 2 3 3 . 7 2 2 . 3 2 7
 Su - dar sa - na

. 2 . 3 . 7 . (6)
 . . 2 3 3 . 7 2 2 3 2 7 6
 Kang pra - yo ga

Gendhing mundur beksan

Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet barang

BK : 2.2.3 .5.3.2 6.6.7.6 2.3.5.6

|| 7.5.7.6 2.3.5.6 7.5.7.6 2.3.5.6

7.5.7.6 2.3.5.6 5.5.6.3 6.5.3.2

5.6.5.3 6.5.3.2 5.6.5.3 6.5.3.2

5.6.5.3 6.5.3.2 6.6.7.6 2.3.5.6 ||



F. Jadwal Ujian

a. Ujian Penentuan pertama pada tanggal 26 Juni 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Tari Srimpi Jayaningsih	Agna Novia Rahmawati Aulia Hardianita Effendi
2.	Tari Gambyong Mudhatama	Eka Putri Ananda
3.	Tari Bedhaya Ela-ela	Wilujeng Dyah Ayu Arimbi Liliana Sri Sugiyarso
4.	Tari Gambyong Mudhatama	Dwi Laila Sari

b. Ujian Penentuan kedua pada tanggal 2-4 Juli 2018

Tanggal 2 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Wening Ala	Yan Mayliea Noerputri
2.	Tari Gambyong Sala Minulya	Dwi Laila Sari
3.	Tari Bedhaya Sukoharjo	Agna Novia Rahmawati Aulia Hardianita Effendi
4.	Jeghe	Adietya Windyarti
5.	Walk	Ratih Puji Kusumastuti
6.	Lesmana Mandra Kumara	Andica Very Aprianto
7.	Isun	Yoga Achmad Subagyo

Tanggal 3 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Kridhaning Warastra	Ika Sundusiya Wahyuningtyas
2.	Tari Srimpi Gandakusuma	Eka Putri Ananda
3.	Tari Srimpi Anglirmendhung	Wilujeng Dyah Ayu Arimbi Liliana Sri Sugiyarso
4.	Bala Ngasag	Sutrianingsih
5.	Sombro	Rizqi Luthfiani
6.	Tapak Jangkah	Riskha Widya Kusuma

Tanggal 4 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Kenya Kenyut	Resta Martha Ontyka
2.	Adaninggar	Ines Kumala Sari

3.	Ngarek	Dhimas Respati
4.	Adaninggar	Ines Kumalasari Anika
5.	Lostnely (Kembalinya Sebuah Asa)	Novia Tri Ningsih
6.	Ultras Movement	Bagus Aji Cahyawibawa

c. Ujian Tugas Akhir pada tanggal 23-25 Juli 2018

Tanggal 23 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Ultras Movement	Bagus Aji Cahyawibawa
2.	Tari Gambyong Sala Minulya	Dwi Laila Sari
3.	Tari Bedhaya Sukoharjo	Agna Novia Rahmawati Aulia Hardianita Effendi
4.	Wening Ala	Yan Mayliea Noerputri
5.	Walk	Ratih Puji Kusumastuti
6.	Lesmana Mandra Kumara	Andica Very Aprianto
7.	Isun	Yoga Achmad Subagyo

Tanggal 24 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Kridhaning Warastra	Ika Sundusiya Wahyuningtyas
2.	Tari Gambyong Pangkur	Eka Putri Ananda
3.	Tari Bedhaya Duradasih	Wilujeng Dyah Ayu Arimbi Liliana Sri Sugiyarso
4.	Bala Ngasag	Sutrianingsih
5.	Sombro	Rizqi Luthfiani
6.	Lostnely (Kembalinya Sebuah Asa)	Novia Tri Ningsih

Tanggal 25 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Kenya Kenyut	Resta Martha Ontyka
2.	Adaninggar	Ines Kumala Sari
3.	Ngarek	Dhimas Respati
4.	Tapak Jangkah	Riskha Widya Kusuma
5.	Jeghe	Adietya Windyarti